

LAPORAN PENELITIAN

**Sekolah Pembauran ; Resolusi Konflik SARA di
Kalangan Milenial pada Yayasan Perguruan Sultan
Iskandar Muda Medan**

Peneliti :

Rholand Muary, S.Sos, M.Si
NIP. 198909112019031011



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA**

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas semua limpahan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “ Sekolah Pembauran: Resolusi Konflik SARA di Kalangan Milenial pada Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumut, Bapak Prof Dr. Ahmad Qorib, MA
2. Ketua Program Studi Sosiologi Agama FIS UIN Sumut, Dr. Irwansyah, M. Ag dan Sekretaris, Faisal Riza, MA
3. Segenap pengurus Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan
4. Mahasiswa Program studi Sosiologi Agama yang sudah berpartisipasi dalam penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa

Harapan peneliti semoga laporan penelitian ini yang telah tersusun dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan maupun pedoman bagi para pembaca, menambah wawasan serta pengalaman, sehingga nantinya saya dapat memperbaiki bentuk ataupun isi laporan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

Sebagai peneliti, kami mengakui bahwasanya masih banyak kekurangan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati saya berharap kepada para pembaca

untuk memberikan kritik dan saran demi lebih memperbaiki laporan penelitian ini. Terima Kasih.

Medan, 07 November 2020

Peneliti,

Rholand Muary, S.Sos, M.Si
NIP. 198909112019031011

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Teori Konflik.....	8
2.1.1. Konflik Tersembunyi.....	12
2.1.2. Konflik Tertutup	15
2.2. Tahapan Konflik.....	19
2.3. Teori Penyebab Konflik	22
2.4. Konflik Bernuansa Etnisitas Ras dan Golongan	24
2.5. Multikulturalisme dalam Pendidikan	27
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Metode Penelitian.....	34
3.2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35
3.2.1. Teknik Pengamatan Observasi	36
3.2.2. Teknik Wawancara	37
3.2.3. Teknik Dokumentasi	37
3.2.4. Keabsahan Data.....	26
3.2.5. Teknik Analisa Data.....	38

3.3. Lokasi Penelitian.....	44
BAB IV. PROFIL YAYASAN SULTAN ISKANDAR MUDA	45
4.1. Sejarah Berdirinya.....	45
4.2. Logo dan Struktur Organisasi	48
4.3. SMA Yayasan Sultan Iskandar Muda	50
4.4. Penerapan Transformasi Learning	53
BAB V. SEKOLAH PEMBAURAN ; RESOLUSI KONFLIK SARA DI KALANGAN MILENIAL.....	56
5.1. Sekolah Pembauran.....	56
5.2. Konsep Pengembangan Sekolah Pembauran	58
5.2.1. Langkah-Langkah Pengembangan	60
5.2.2. Rekayasa Sosial.....	75
5.3. Konsep dan Praktik Sekolah Pembauran	76
5.3.1. Visi dan Kebijakan Sekolah (<i>School Vision and Policies</i>)	77
5.3.2. Kepemimpinan dan Manajemen (<i>Leadership and Management</i>)	78
5.3.3. Kapasitas dan Kultur/Kebudayaan (<i>Capacity and Culture</i>).....	82
5.4. Kultur Sekolah	83
5.4.1. Penyediaan Rumah Ibadah dan Pendopo	83
5.4.2. Perayaan Hari Besar Agama dan Malam Bhineka Tunggal Ika	86
5.4.3. Monumen Sekolah yang Menjadi Reprsentasi.....	87
5.5. Persilangan Budaya (<i>Cross Culture</i>)	
dalam Ruang Kelas	88
5.5.1. Pengaturan Tempat Duduk : Interaksi dan	

Pertukaran Budaya	89
5.5.2. Aktivitas Peserta Didik (<i>Student Activities</i>).....	90
5.6. Kolaborasi dengan Masyarakat Luas	88
5.6.1. Program Anak Asuh Silang	
dan Subsidi Berantai.....	90
BAB VI. TANTANGAN SEKOLAH PEMBAURAN.....	95
6.1. Kurikulum dan Pengajaran	
(<i>Curriculum and Teaching</i>)	95
6.2. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Sosiologi	98
6.3. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Agama Islam	100
6.4. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Agama Budha	102
6.5. Tantangan Sekolah Pembauran	103
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	106
7.1. Kesimpulan	106
7.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu keberagaman kembali menghadapi ancaman dari berbagai orang atau kelompok yang memanfaatkan situasi untuk meraih kekuasaan. Sikap intoleransi antara umat beragama merupakan berita yang hampir setiap saat dipertontonkan akhir-akhir ini. Isu konflik suku, agama, dan budaya memasuki segala aspek kehidupan sosial masyarakat, tanpa terkecuali dunia pendidikan di Indonesia. Para pemerhati pendidikan melakukan berbagai terobosan dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme. Wacana tentang multikulturalisme dipersubur oleh kebutuhan untuk merumuskan identitas diri sebagai bangsa (*nation*) yang otonom, yang tidak didikte oleh kepentingan-kepentingan politis, ekonomis, kultural bangsa lain atau kelompok tertentu (Kristiyanto, 2014)

Adanya kenyataan bahwa Indonesia mempunyai berbagai keragaman di dalam masyarakat menjadi salah satu pendorong munculnya gagasan tentang pendidikan multikulturalisme sebagai salah satu model pendidikan di masa mendatang. Menurut el-Mahady (2004) dikatakan bahwa: "Kenyataan yang tak dapat ditolak bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat

multikultural.” El-Mahady lebih lanjut mengatakan bahwa realitas multikultural tersebut mendorong adanya kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” atau “budaya bangsa” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, sukubangsa dan budaya tersebut.

Kesadaran tentang multikulturalisme sudah muncul sejak negara Republik Indonesia terbentuk dan digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh Suparlan dalam (Sanaky, 2010) yang menyatakan bahwa multikulturalisme sudah digunakan untuk ”mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Tetapi, bagi bangsa Indonesia masa kini konsep multikulturalisme menjadi sebuah konsep baru dan asing”. Karena kesadaran konsep multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama persatuan dan stabilitas negara yang kemudian muncul paham *mono-kulturalisme* yang menjadi tekanan utama dan akhirnya semuanya memaksakan pola yang berkarakteristik ”penyeragaman” berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya, sehingga sampai saat ini wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia masih sangat rendah.

Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional

maupun local untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. Untuk itu, perlu dikaji konsep pendidikan multikultural, karena konsep multikultural tidaklah disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa, tetapi konsep pendidikan multikultural menekankan kesederajatan dalam keanekaragaman kebudayaan yang diintegrasikan ke dalam pendidikan.

Dalam wacana masyarakat Indonesia, pluralitas (kemajemukan) adalah gambaran *de facto* yang tak terbantahkan sejak awal mulanya. Masyarakat Indonesia, sebagai bagian sempalan dari suatu imperium Kerajaan Belanda, adalah suatu masyarakat baru yang tercipta dengan segala kemajemukannya, yaitu bersuku- suku dengan segala keragaman agama dan bahkan (sampai kadar tertentu) juga ciri-ciri rasial. Di Indonesia juga terdapat beberapa agama besar dunia yang berkembang secara intens. Karena keragaman agama ini, Indonesia dikenal sebagai negara pluralistik.

Selain Agama, terdapat pula ratusan suku, etnis dan golongan-golongan di wilayah yang terdiri dari 13.000 pulau tersebut. Sejalan dengan itu, semangat semboyan bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia yang biasa diistilahkan dengan SARA.

SARA di Indonesia dikenal sebagai singkatan *suku, agama, ras, dan antargolongan*. Akan tetapi sesungguhnya bukan arti singkatan itu yang sebenarnya harus pertama-tama dipandang penting apabila ihwal SARA hendak dibicarakan. SARA baru akan menjadi topik yang serius manakala dikonotasikan kepada permasalahan tentang perbedaan. Soetandyo (1998) berpendapat bahwa perbedaan suku, agama, ras, ataupun antargolongan itulah yang selalu didakwa sebagai perbedaan yang sarat dengan muatan konflik dan akan menyebabkan perpecahan belaka.

Berbagai klaim yang bermuatan SARA seringkali digulirkan dalam kehidupan sosial politik Indonesia, misalnya; klaim pribumi dan non-pribumi. Klaim pribumi sering diartikan sebagai penghuni asli atau berasal dari tempat yang bersangkutan (Depdikbud,1993), sedangkan non-pribumi adalah para pendatang yang bukan penghuni asli. Akan tetapi, secara spesifik istilah non-pribumi kemudian dialamatkan kepada orang-orang keturunan Cina saja; dan pengertian inilah yang paling populer di tengah masyarakat. Lebih dari itu, non-pribumi dicap *kafir* karena golongan non-pribumi pada umumnya tidak menganut agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat pribumi, yaitu Islam.

Sementara dari sisi etnisitas khususnya di kota Medan, Menurut Pelly (1995), Medan sampai tahun 2000-an, belum memiliki kesatuan urban, antara lain karena kota itu tidak memiliki kelompok yang dianggap sebagai kelompok dominan

(*dominan kultural group*) seperti orang Sunda di Bandung, orang Jawa Solo, atau orang Bugis di Makassar, dimana kelompok-kelompok etnik ini dapat dijadikan sebagai rujukan kesatuan budaya. Medan merupakan konfederasi kelompok-kelompok etnik yang dibakukan sejak zaman kolonial, baik dalam pengertian fisik maupun budaya.

Dengan setting budaya seperti itu, pemerintah merasa perlu menjadikan lembaga pendidikan sebagai wadah pembauran atau *melting pot*. Suatu program pemerintah orde baru untuk mempercepat proses asimilasi melalui generasi muda WNI Tionghoa dan WNI Asli. Karena dalam sekolah-sekolah pembauran diharapkan siswa-siswa yang beragam etnis, budaya dan agama dalam berbagai aktivitas dan interaksi sosial akan tergolong untuk berintegrasi dan terjadinya asimilasi. Dalam generasi muda WNI Tionghoa dapat meleburkan diri ke dalam budaya nasional. Usaha-usaha terjadinya asimilasi melalui lembaga pendidikan dapat dilihat dari aturan-aturan baku yang diterapkan disekolah-sekolah pembauran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti gagasan sekolah pembauran di sekolah SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan sebagai bentuk resolusi konflik SARA yang diterapkan kepada generasi milenial.

1.2. Rumusan Masalah

Sekolah pembauran dikembangkan oleh SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Kota Medan merupakan pembahasan dalam

kajian latar belakang, oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep sekolah pembauran di SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) Medan?
2. Bagaimana kendala dan tantangan sekolah pembauran dalam konteks resolusi konflik SARA dikalangan milenial pada SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang sekolah pembauran yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda Kota Medan bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konsep sekolah pembauran di SMA Yayasan Sultan Iskandar Muda Medan
2. Untuk mengetahui konsep sekolah pembauran dalam konteks resolusi konflik SARA dalam dunia pendidikan.
3. Kendala-kendala apa saja yang ditemukan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembauran antara siswa berbeda etnis. Berbagai langkah ini diamati dari berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, dan kegiatan lainnya yang bersifat bersama.

1.4. Manfaat Penelitian

Sekolah pembauran merupakan kerjasama antara pendidik dan siswa yang didukung oleh penyelenggara pendidikan (yayasan). Penelitian tentang sekolah pembauran di lingkungan pendidikan SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Kota Medan bermanfaat sebagai berikut.

1. Memberi sumbangan yang berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat.
2. Memberi kontribusi nyata bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan pemahaman kultural di sekolah sebagai bentuk resolusi konflik berbau SARA dalam dunia pendidikan
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai satu kesatuan, terutama mengatasi berbagai konflik sosial yang mengandung unsur SARA yang disebabkan oleh berbagai gesekan perbedaan etnis atau dominasi kekuasaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Konflik

Konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan perilaku. Konflik juga berarti proses menyangkut usaha suatu kelompok tertentu untuk menghancurkan kelompok lain seperti konflik kelas (Soekanto, 1993). Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*) (Soemarjan dan Soemardi, 1974).

Selain itu konflik juga dapat dimaknai sebagai masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara. Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Ia menjadi sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi. Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sosial friksi, konflik dan pertikaian antarwarga masyarakat tidak mustahil terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Namun demikian konflik dapat juga disebabkan oleh masalah-

masalah yang lebih luas dari hal-hal tersebut. Agama tidak jarang dijadikan “alat” dan dituding sebagai penyebab setiap kali terjadi kerusuhan atau konflik dalam masyarakat

Weber dan kaum Weberian (Sanderson, 1995), menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja sebagaimana yang disinyalir oleh berbagai pihak selama ini. Dalam hal ini Weber (1995) menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial.

Weber (1995) melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat

Dalam hal ini ia membedakan dua tipe konflik. Pertama, konflik dalam arena politik. Konflik ini tidak hanya didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan Weber (1995) konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. Kedua, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Konflik tipe ini ditekankan pada individu atau kelompok yang tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Dengan demikian di samping kesenjangan ekonomi

masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Robertson (1998) menjelaskan, konflik dapat pula ditimbulkan oleh agama.

Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Johnson (1986) mengatakan sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang semakin besar.

Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan warga masyarakat. Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesi, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri entah itu agama, etnis, ras dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar (Johnson, 1986:169).

Pada dasarnya, konflik yang lahir mengandung banyak pengertian. Baik pengertian yang bersifat negatif, biasanya dikaitkan dengan: sifat-sifat kekerasan dan penghancuran;

maupun pengertian positif, biasanya dihubungkan dengan peristiwa: hal-hal baru, pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Sedangkan dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai: akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan tujuan hidup yang tidak sama pula (Kartono,1998:213). Sementara Wood, et.al. (1998) mendefenisikan konflik sebagai:

“...a situation which two or more people disagree over issues of organisational substance and/or experience some emotional antagonism with one another.” (Konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya).

Robbins (1996) dalam *“Organization Behavior”* menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Soerjono Soekanto (1990:86), memaknai konflik sebagai pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu konflik diidentikkan dengan tindakan kekerasan.

Sementara itu, Daniel Webster mendefenisikan konflik pada tiga pengertian, yaitu: 1) Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain; 2) Keadaan

atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat kepentingan, atau pertentangan individu); 3) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan dan persetujuan. Berdasarkan beberapa pengertian konflik sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah proses sosial yang melibatkan individu maupun kelompok dalam situasi saling bertolak belakang.

2.1.1. Konflik Tersembunyi

Secara teoretis, konflik tersembunyi (*hidden conflict*) dalam kajian sosiologi tidak muncul sebagai teori yang berdiri sendiri. Akan tetapi, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut konflik tersembunyi, seperti: konflik tertutup, konflik laten dan konflik batin (*pseudo conflict*). Sementara itu, Coser juga mengemukakan teori tentang konflik non-realistik yang dalam ukuran tertentu disebut juga sebagai konflik tersembunyi.

Wijono (1993:97) mengatakan konflik pada umumnya ditandai dengan: (1) setidaknya-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan; (2) paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambisius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan; (3) munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling

meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri; (4) munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut; (5) munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

Dalam konsep sosiologi, konflik dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang muncul akibat adanya interaksi. Soekanto (1990) mengutip Gillin and Gillin, menyebutnya sebagai “pertentangan,” merupakan proses sosial yang disosiatif. Konflik itu sendiri dikategorikan dalam beragam bentuk dan sifat, antara lain: konflik dengan atasan (*superordinate conflict*); konflik dengan bawahan (*subordinate conflict*); konflik dengan sesama atau rekan kerja (*lateral conflict*); konflik terbukti nyata (*veridical conflict*), konflik bukan pada tempatnya (*displaced conflict*); konflik salah alamat (*misattributed conflict*), konflik yang palsu (*false conflict*); konflik yang laten (*latent conflict*); konflik terbuka (*overt, open conflict*); konflik tertutup (*closed, hidden conflict*); konflik keras (*loud conflict*); konflik lunak (*quiet conflict*); konflik yang disertai dengan muatan

tinggi (*highly charged conflict*); konflik yang bermuatan rendah (*low key conflict*); konflik yang ruwet (*complicated conflict*); dan konflik sederhana (*simple conflict*).

Seperti telah ditegaskan di atas, “konflik” dengan “konflik tersembunyi” tentu saja memiliki perbedaan. Konflik merupakan situasi yang terjadi di permukaan, tampak nyata dan jelas sehingga jauh lebih mudah untuk ditangani. Sementara konflik tersembunyi, merupakan konflik yang tidak terlihat secara nyata, dalam beberapa kasus disebut sebagai “konflik tertutup” yang merupakan lawan dari “konflik terbuka,” tapi dalam kasus lainnya disebut pula sebagai konflik laten. Karena konflik tersembunyi tidak tampak di permukaan, maka dibutuhkan kejelasan ciri dan indikator untuk melihat situasi konflik tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Carrie Renee Anstrand (2006:18), melalui sebuah tesis yang ditulisnya pada Texas A&M University, dikumpulkan beberapa pengalaman dan literatur sehingga konflik tersembunyi (*hidden conflict*) dapat dilihat dari pola komunikasi yang digambarkannya berdasarkan tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2.1

Indikator *Hidden Conflict* Berdasarkan Pola Komunikasi

<i>Gossip</i>	Berbicara tentang orang lain di belakang mereka tanpa diketahui orang yang dibicarakan, biasanya mengenai hal-hal
---------------	---

	negatif.
<i>Complaining/bitching/Venting</i>	Mengungkapkan perasaan (kekecewaan) yang dialami pada orang lain yang mau mendengarkan.
<i>Surveillance</i>	Mengawasi tindakan orang lain, terutama tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.
<i>Ignoring Requests</i>	Mengabaikan permintaan orang lain yang jelas dinyatakan dan sering mengajukan ketidaksetujuan pada permintaan itu.
<i>Delaying Response</i>	Dengan sengaja mengulur waktu untuk merespon suatu permintaan yang jelas.
<i>Hidden Agendas</i>	Menyusun rencana rahasia atau ide untuk memusuhi orang yang dianggap tidak menguntungkan.
<i>Lumping it</i>	Membesar-besarkan pelanggaran yang dilakukan orang lain.

Sumber: Anstrand (2006:18)

2.1.2. Konflik Tertutup

Konflik tertutup dicirikan dengan adanya tekanan-tekanan yang tidak tampak, tidak sepenuhnya berkembang, dan belum

terangkat ke puncak kutub-kutub konflik. Seringkali salah satu atau kedua pihak belum menyadari adanya konflik, bahkan yang paling potensial sekalipun. Konflik mencuat (*emerging*) adalah perselisihan ketika pihak-pihak yang berselisih telah teridentifikasi, diakui adanya perselisihan, kebanyakan permasalahannya jelas, tetapi proses penyelesaian masalahnya sendiri belum berkembang. Konflik tertutup sering dilawankan dengan istilah konflik terbuka (manifest) merupakan konflik ketika pihak-pihak yang berselisih terlibat secara aktif dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah memulai untuk bernegosiasi, mungkin pula telah mencapai jalan buntu. (Fuad dan Maskanah, 2000).

Konflik tersembunyi dalam arti konflik tertutup adalah konflik yang mengacu pada perbedaan yang ada di dalam kelompok diakibatkan ketiadaan institusi yang jelas. Perbedaan di dalam kelompok sengaja dihembuskan oleh anggota kelompok itu sendiri atau dari luar kelompoknya. Padahal sebenarnya tidak ada sesuatu hal berbeda secara mendasar. Konflik tertutup bisa dicirikan, antara lain: ketidakpuasan kelompok minoritas terhadap kebijakan yang menguntungkan kelompok mayoritas; kesenjangan dalam pengupahan antara pekerja perempuan dengan pekerja laki laki dalam sebuah perusahaan yang dilakukan secara diam diam dan tertutup karena adanya budaya patrimonial; dan dominasi posisi badan pemerintahan oleh etnis atau ras tertentu yang dapat mengundang kecemburuan dan kekecewaan etnis lain.

Penjelasan di atas kelihatannya bisa dikaitkan dengan teori konflik Karl Marx yang memandang masyarakat pada umumnya tersusun atas macam-macam kelas yang berkonflik: kelas penguasa atau pemilik modal (borjuis) dan kelas yang dikuasai atau kelas pekerja (proletar). Pokok pangkal konflik di antara kedua kelas ini adalah derajat ketidakmerataan (inequality) dalam distribusi sumber-sumber langka di dalam masyarakat di mana mereka ada. Sumber-sumber langka dimaksud adalah kekuasaan, kapital, kekayaan, kenikmatan, prestise, dan lain-lain. Semakin tinggi derajat ketidakmerataan ini semakin tinggi pula potensi konflik di antara keduanya (Turner, 1998:156).

Pada umumnya, kelas penguasa mendapatkan porsi yang lebih besar dari sumber-sumber langka tersebut. Konflik muncul, awalnya dalam bentuk yang tidak kelihatan, ketika kelas yang dikuasai mulai menyadari ketidakmerataan yang sedang terjadi dan karena itu mempertanyakan legitimasi pola distribusi yang selama ini ada, yang dirasakan lebih banyak menguntungkan kelas penguasa. Semakin kuat kesadaran ini berkembang dalam diri kelas yang dikuasai semakin terang pula konflik yang bisa terjadi di antara keduanya (Turner, 1998:157).

Marx menganggap bahwa yang menjadi pemicu konflik di antara kedua kelas ini bersifat ekonomis. Sesuai dengan kondisi masyarakat yang diamatinya dan hakikat konflik yang dicermatinya pada masa hidupnya, sumber-sumber langka itu memang berada di seputar isu ekonomi. Meski demikian, hal

penting yang perlu dicatat di sini adalah bahwa baik kelas penguasa maupun kelas yang dikuasai memiliki kepentingan terhadap sumber-sumber tersebut. Kepentingan yang sama yang membawa keduanya kelas penguasa dan kelas yang dikuasai bertemu dan akhirnya juga berkonflik tatkala ketidakmerataan dan ketidakadilan terjadi.

Teori konflik antar kelas yang dikemukakan Karl Marx di atas digunakan oleh Husnul Hotimah (2015) dalam Skripsinya dengan judul “Konflik Senyap Kaum Nelayan: Studi Konflik Terselubung Antara Juragan dan Nelayan di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.” Dalam penelitian yang dilakukannya, Hotimah mendefinisikan konflik senyap sebagai konflik terselubung yang ditandai dengan tekanan perasaan tanpa kekerasan fisik akibat ketakutan nelayan pada juragannya (2015:6). Konflik kelas yang diajukan Karl Marx pada penelitian tersebut kelihatannya dipakai untuk menekankan stratifikasi sosial antara nelayan yang berada di kelas bawah dengan juragan yang berada di kelas atas.

Hotimah menjelaskan konflik yang terjadi antara nelayan dan juragan ditunjukkan dengan perasaan antara sesama rekannya meskipun tidak ada keberanian untuk melawan aturan yang dibuat oleh juragan karena merasa takut dan juga merasa tidak enak pada juragan akibat utang yang mengikatnya. Akan tetapi nelayan mengambil jalan alternatif untuk melawan dan membebaskan diri dari tekanan yang dirasakan mereka dengan

cara melakukan integrasi baru dengan pindah ke juragan lain. Dari penjelasan tersebut, bisa dilihat bahwa konflik antar kelas sebagaimana dikemukakan Karl Marx pada kenyataannya mengakibatkan “konflik senyap” di antara nelayan dan juragan dalam kasus di atas.

2.2. Tahapan Konflik

Louis R. Pondy dalam Spaho (2013) merumuskan lima tahapan konflik yang disebut “*Pondys Model of Organizational Conflict*”. Menurutnya, konflik berkembang melalui lima fase secara berurutan, yaitu: *Latent Conflict*, *Perceived Conflict*, *Felt Conflict*, *Manifest Conflict*, dan *Conflict Aftermath*. Pada tahapan *pertama*, konflik terpendam (*Laten Conflict*) merupakan bibit konflik yang bisa terjadi dalam interaksi individual ataupun kelompok dalam organisasi, oleh karena *set up* organisasi dan perbedaan konsepsi, namun masih dibawah permukaan.

Konflik ini berpotensi untuk sewaktu-waktu muncul kepermukaan. Konflik laten bersifat mengejutkan, karena datang tiba-tiba dan biasanya sangat berdampak. Konflik laten ini berlaku seperti api di dalam sekam, tak tampak adanya di permukaan, tetapi sangat bermasalah secara tersembunyi di dalam. Gejalanya sulit di deteksi karena bersifat tertutup, justru konflik laten sangat berbahaya. Sama halnya sebuah kekuatan yang disimpan, tentu akan menjadi semakin kuat dan berdaya tinggi bila sewaktu-waktu meledak.. Dalam masyarakat yang tertindas misalnya, ketertundukan yang bukan karena kepatuhan

dapat menjadi bahaya laten yang terbalik menyerang pada waktunya. Bentuk-bentuk dasar dari situasi ini seperti : Saling ketergantungan kerja, perbedaan tujuan dan prioritas, faktor birokrasi, perbedaan status, dan sumber daya yang terbatas.

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Elsa Elonika Tarigan (2015) dalam sebuah Skripsi berjudul: “Potensi Konflik Laten Antara Aliran Penganut Kristiani Gereja Konvensional dan Gereja Kharismatik: Studi pada Gereja HKBP dengan GBI di Kota Kabanjahe Kab. Karo,” menunjukkan hasil bahwa perbedaan dalam sebuah komunitas serumpun memiliki potensi konflik yang bersifat laten. Konflik laten dalam penelitian tersebut didefinisikan sebagai konflik yang bersifat tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani secara efektif. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu menjadi sebuah jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan (Tarigan, 2015:15).

Dalam penelitian di atas, Tarigan menegaskan bahwa kenyataan tersebut bisa ditentukan pada masyarakat Kabanjahe yang tampak harmonis, damai dan kecil tingkat pertentangan diantara anggota-anggota masyarakat baik dalam pergaulan maupun dalam hal keagamaan. Akan tetapi di balik stabilitas, keharmonisan dan perdamaian tersebut ternyata terdapat konflik laten yang begitu besar. Hal ini dibuktikan ketika kedatangan Gereja yang beraliran kharismatik serta berbagai konflik laten dalam dimensi keagamaan yang cepat berkembang. Walaupun keadaan masyarakat kabanjahe khususnya jemaat Gereja yang

beraliran kharismatik dengan jemaat Gereja HKBP saat ini terlihat stabil dan harmonis, namun benih-benih konflik yang terpendam cukup melekat pada segelintir anggota masyarakat. Apabila unsur laten tersebut tidak dapat ditangani dengan baik maka hal tersebut akan berubah menjadi konflik yang berujung pada kekerasan (Tarigan, 2015:15).

Hal menarik dari penelitian di atas, bahwa Skripsi yang ditulis Tarigan tersebut tidak berpijak dari teori konflik, melainkan teori interaksi simbolik, dipahami sebagai suatu aktivitas yang menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefenisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Tarigan, 2015:30).

Dalam penelitian ini, konflik laten yang dimaksud tetap disandarkan pada pandangan Poundy, bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tahapan konflik itu sendiri. Pandangan Poundy di atas dirujuk untuk melihat konflik yang bersifat laten sangat berpotensi melahirkan konflik terbuka di antara penganut Sikh dan penganut Hindu jika konflik laten yang bersifat tersembunyi tersebut tidak segera diatasi.

Selanjutnya tahapan *kedua*, pada tahapan konflik setelah konflik laten, yakni konflik yang terpersepsi. Fase ini dimulai

ketika para aktor yang terlibat mulai mengkonsepsi situasi-situasi konflik termasuk cara mereka memandang, menentukan pentingnya isu-isu, membuat asumsi-asumsi terhadap motif-motif dan posisi kelompok lawan. Pada tahap ketiga, konflik yang terasa. Fase ini dimulai ketika para individu atau kelompok yang terlibat menyadari konflik dan merasakan pengalaman-pengalaman yang bersifat emosi, seperti kemarahan, frustrasi, ketakutan, dan kegelisahan yang melukai perasaan.

Pada tahap keempat yakni konflik yang termanifestasi. Pada fase ini salah satu pihak memutuskan bereaksi menghadapi kelompok dan sama-sama mencoba saling menyakiti dan menggagalkan tujuan lawan. Misalnya agresi terbuka, demonstrasi, sabotase, pemecatan, pemogokan dan sebagainya. Dan yang terakhir pada tahap kelima, konflik sesudah penyelesaian. Fase ini adalah fase sesudah konflik diolah. Bila konflik dapat diselesaikan dengan baik hasilnya berpengaruh baik pada organisasi (fungsional) atau sebaliknya (disfungsional).

2.3. Teori Penyebab Konflik

Fisher (2000) mengklasifikasi sumber-sumber konflik dalam teori penyebab konflik yang masing-masing, dengan metode dan sasaran yang berbeda, keenam teori tersebut ialah:

1. Teori Hubungan Masyarakat, teori ini menganggap bahwa sumber konflik berawal dari ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda didalam suatu masyarakat. Sasaran di dalam teori ini adalah: 1)

Meningkatnya komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik; 2) Mengusahakan toleransi agar masyarakat saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

2. Teori Negosiasi Prinsip, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran yang ingin dicapai dalam teori ini adalah: 1) Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memungkinkan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka dari pada posisi tertentu yang sudah tetap, 2) Melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.
3. Teori Kebutuhan Manusia, berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, yaitu fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan sebuah inti pembicaraan. Sasaran yang ingin dicapai ialah: 1) Membantu pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, 2) Agar pihak-pihak

yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.

4. Teori Identitas, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan. Sasaran yang ingin dicapai ialah, 1) Melalui fasilitasi lokakarya atau dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi antara mereka, 2) Meraih kesepakatan bersama yang mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.
5. Teori Kesalahpahaman antar-Budaya, berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai ialah, 1) Menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak yang mengalami konflik, 2) Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain, 3) Meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.

2.4. Konflik Bernuansa Etnisitas Ras dan Antargolongan

Perkembangan sejarah Indonesia menunjukkan terjadinya perubahan-perubahan yang cukup menentukan dalam persoalan SARA dan akomodasinya. Salah satu persoalan yang cukup

penting sekaligus krusial adalah berkaitan dengan penanganan masalah etnis Tionghoa yang seringkali berujung pada persoalan ras dan antar-golongan. Menurut Koentjaraningrat, pemerintah Orde Baru mengharapkan bahwa penduduk yang termasuk sebagai golongan keturunan asing pada umumnya dapat berasimilasi dengan sukubangsa di daerah tempat mereka berada atau bahkan sepenuhnya menganut kebudayaan nasional Indonesia.

Orang Arab Indonesia dengan nyata telah mencapai asimilasi, sedangkan orang India Indonesia dan orang Indo-Eropa amat kecil dan tak penting jumlahnya. Sebaliknya, orang keturunan Tionghoa, yang jumlahnya kira-kira tiga persen dari seluruh penduduk, pada umumnya merupakan penduduk perkotaan. Di kota-kota Jawa mereka bahkan berjumlah sekitar sepuluh persen dari kelompok keturunan asing, tetapi mendominasi sektor ekonomi dari masyarakat kota. Karena itu etnis Tionghoa merupakan kategori sosial yang amat penting. Namun demikian, Tan (1999) menilai bahwa pemerintah Indonesia dari zaman Orde Lama hingga Orde Baru telah turut mempertajam masalah berkaitan dengan etnis Tionghoa yang penanganannya cenderung diskriminatif.

Peristiwa Kerusuhan tanggal 13-15 Mei 1998, Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menyebutkan bahwa Peristiwa Mei yang merupakan ‘tragedi nasional’ itu menunjukkan suatu dimensi sentimen anti-rasial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Sentimen anti-rasial yang *latent* ini merupakan faktor

penyebab dominan yang mudah dieksploitisir untuk menciptakan kerusuhan. Sementara faktor lain yang telah menyebabkan penyerangan terhadap kelompok etnis Tionghoa karena penyerangan awal yang ditujukan terhadap toko-toko dan rumah-rumah milik golongan etnis tersebut yang terkonsentrasi di beberapa wilayah tertentu. Ini tentu saja tidak terlepas dari peraturan-peraturan diskriminatif tersebut yang hingga kini masih berdampak bagi relasi sosial etnis Tionghoa dengan warga masyarakat di sekelilingnya.

Kurang harmonisnya relasi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis lain di sekelilingnya seringkali juga merupakan akibat pemitosan yang salah antara satu sama lain. Prototipe etnis Tionghoa yang ‘terlanjur’ digambarkan sebagai orang kaya, sombong, dan eksklusif seringkali tidak saja melahirkan persoalan rasial, namun juga konflik kelas dengan golongan penduduk lain di sekitarnya. Leo Suryadinata, bahkan, menilai bahwa pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa seringkali hanya ditonjolkan sebagai contoh jelek (Suryadinata, 2002). Karena itu pula persoalan ini tidak saja memunculkan masalah rasial, tapi sekaligus juga masalah antar-golongan yang berdimensi konflik kelas

Dalam setiap kerusuhan bernuansa SARA, definisi identitas menjadi demikian penting dan dalam situasi tertentu cenderung makin dipertegas. Menurut Bambang Setiawan, penguatan simbol-simbol identitas dalam setiap kerusuhan menunjukkan makin kuatnya kehidupan pribadi diartikulasikan

dalam kehidupan publik sebagai tanda penggolongan sosial. Dalam tragedi “Kerusuhan 13-15 Mei 1998” misalnya, agama dan etnisitas menjadi demikian penting untuk menggolongkan orang-orang ke dalam kaum yang harus dimusuhi atau sebaliknya dilindungi. Di Jakarta, dalam masa-masa mencekam penuh ketakutan, lambang identitas dengan tulisan “Muslim”, “Betawi Muslim” atau “Pribumi” menjadi demikian populer untuk dipasang di hampir setiap toko bahkan pada beberapa perkantoran. Mengapa orang-orang tiba-tiba merasa begitu perlu memasang kata-kata “Betawi”, atau “Pribumi” di depan rumahnya.

Abdulah (1999) menilai bahwa kerusuhan Mei 1998 memiliki pola yang hampir sama dengan kerusuhan bernuansa rasial dan konflik ‘antarkelas sosial’ sebelumnya, seperti di Tasikmalaya, Sitobondo, juga konflik-konflik pribumi-pendatang di beberapa tempat di luar Jawa, seperti di Papua, Kalimantan, dan Maluku. Menurutnya, peristiwa-peristiwa huru-hara tak pernah murni sebagai peristiwa sosial yang terlepas dari masalah kekuasaan dan cenderung terkait dengan afinitas atau situasi yang saling menemukan dari ketiga unsur: kejengkelan politik, keresahan sosial, dan kegelisahan ekonomi.

2.5. Multikulturalisme dalam Pendidikan

Multikultural dalam dunia pendidikan sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan yang terkait dengan dunia pendidikan. Dukungan dan komitmen dari semua pihak merupakan langkah awal untuk mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada

terbentuknya masyarakat yang plural-demokratis juga. Bruch dkk (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sangat baik diimplementasikan untuk persekolahan dalam masyarakat yang demokratis, karena memungkinkan seluruh warga negara berkontribusi dalam transformasi sosial yang membuat demokrasi semakin berkembang.

Salah satu elemen yang paling diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu guru harus mempunyai pemahaman yang memadai mengenai konsep dan paradigma pendidikan multikultural. Perlu ditekankan kepada guru bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan kultur lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan iklim yang multicultural oriented yang mengedepankan keadilan sosial bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan warga negara di masa depan untuk melakukan rekonstruksi masyarakat yang dapat melayani semua kebutuhan kelompok khususnya kelompok yang berbeda dari kulit berwarna, miskin, wanita, dan penyandang cacat (Banks, 2005:71).

Upaya guru untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar pendidikan multikultural adalah dengan melakukan transformasi diri dalam rangka menjadi pribadi yang multikultur. Guru dapat memulai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dirinya, dan bagaimakah sikapnya terhadap siswa-siswanya yang beragam dalam etnis, agama, latar belakang

sosial-ekonomi dan kemampuannya. Dalam tahap ini guru harus menemukan sebuah jawaban dan meneguhkan komitmen untuk memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang etnis, agama, latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Linda Darling Hammond, ea. (2002:3).

crossing boundaries is essential to social learning. Teachers and schools that educate well actively strive to understand rather than to suppress diversity. In this way they build a larger and stronger common ground.

Hal kedua yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka transformasi diri menurut Lisa A Jones (2004) adalah: (1) mengambil peran sebagai agen perubahan, dan (2) menjadi model yang bertanggungjawab dalam melayani masyarakat. Dalam fungsinya sebagai pelayan masyarakat yang multikultur, guru harus dapat menunjukkan sikap yang adil dan menghilangkan prasangka terhadap kelompok lain. Hal ini penting mengingat peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda. Mereka datang dari kelompok sosial ekonomi yang berbeda, etnis, agama, dan kultur yang berbeda pula

Multikulturalisme adalah respon terhadap realitas, dimana masyarakat selalu menjadi plural dan tidak monolitik. Keanekaragaman membawa perbedaan dan dapat berujung pada terjadinya konflik. Multikulturalisme baik pada tingkat lokal, nasional, dan global pada umumnya mengedepankan prinsip keadilan dan persamaan. Untuk mewujudkan prinsip

multikulturalisme tersebut, yang dibutuhkan sekarang bukan monokulturalisme, bukan pembauran tetapi pembaruan, bukan koeksistensi tetapi pro eksistensi, bukan eksklusi tetapi inklusi, dan bukan separasi tetapi interaksi (Sanaky, 2005).

Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan di era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat dihindarkan, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural adalah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence (Gorsky, 2009: 314), yaitu *pertama*, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya, dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang di luar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan tujuan dari pendidikan multikultural.

Pendidikan Multibudaya dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Kuper, 2000) dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan

putus sekolah murid-murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Banks (1993) mendiskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. Yang pertama, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Yang ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan.

Fase keempat perkembangan teori, triset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multibudaya. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua

murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, Gorsky (2009: 309-318) mendefinisikan pendidikan multikultural ke dalam lima prinsip. Kelima prinsip tersebut meliputi (Gorsky, 2009: 310):

(a) multicultural education is a political movement and process that attempts to secure social justice underserved and disenfranchised students; (b) multicultural education recognizes that, while some individual classroom practices are philosophically consistent with multicultural education, social justice is an institutional matter, and as such can be secured only through comprehensive school reform; (c) multicultural education insists that comprehensive school reform can be achieved only through a critical analysis of systems of power and privilege; (d) multicultural education's underlying goal-the purpose of this critical analysis-is the elimination of educational inequities; and (e) multicultural education is good education for all students

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: (a) Pendidikan multikultural harus didasarkan

pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah; (b) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; (c) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama; dan (d) Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Merriam (1998:6) mengutip penjelasan Patton (1985) bahwa: “(*Qualitative Research*) is an effort to understand situations in their uniqueness as part of a particular context and the interactions there”. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami situasi di sekolah khususnya praktik pendidikan multikultural. Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik *inquiry*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan karakteristik naturalistik *inquiry* yang dikemukakan Lincoln & Guba (1985:39), antara lain: penelitian dilakukan secara *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, purposive sampling, dan inductive data analysis*.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian difokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan pemahaman/pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami pemikiran dan perilakunya. Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui model pendidikan multikultural di Sekolah SMA Pembauran YPSIM.

Penggunaan metode kualitatif juga dengan pertimbangan karena instrumen penelitiannya adalah manusia atau peneliti sendiri (Lincoln & Guba, 1985:198). Sugiyono (2011:285) menjelaskan dalam penelitian naturalistik di sekolah bahwa keseluruhan situasi sosial yang akan diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam sekolah adalah ruang-ruang kelas, guru-guru, kepala sekolah, murid-murid, staf administrasi, serta aktivitas proses belajar mengajar.

Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan model pendidikan multikultural di sekolah YPSIM. Oleh karena itu melalui kegiatan observasi, mendengarkan dan menciptakan dialog, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan utama adalah bagaimana upaya sekolah dalam hal ini kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Apa yang dilakukan guru dalam rangka menanamkan pendidikan multikultural selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Apa yang dilakukan oleh murid-murid yang mencerminkan perilaku-perilaku menghormati keberagaman.

3.2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pendidikan multikultural di YPSIM. Denzin dan Lincoln (1994)

menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian menurutnya adalah cenderung dengan data yang tidak terstruktur. Rancangan penelitiannya bersifat terbuka dan peneliti adalah instrumen yang berperan serta dalam penelitian. Bogdan (1982) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian bercirikan interaksi sosial antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, *open* dalam lingkungan subyek yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pemahaman atau pemikiran dan praksis pendidikan multikultural di sekolah menengah pertama. Untuk memperoleh data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agus Salim (2006:4) menjelaskan bahwa penggunaan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data harus diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan pengamatan, atau kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.

3.2.1. Teknik Pengamatan (observasi)

Teknik pengamatan digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dimana peneliti akan mengidentifikasi segala karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi tempat penelitian sesuai dengan kebutuhan. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah: mengamati secara langsung segala

kegiatan yang mengarah pada pendidikan multikultural meliputi pengamatan langsung terhadap perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Mengamati secara langsung segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam interaksinya di sekolah, melakukan pencatatan terhadap segala yang dianggap penting yang muncul pada saat pengamatan terhadap semua responden/informan yang terlibat. Pengamatan dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah memilih setting. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memilih setting antara lain:

- a. Peneliti menemui langsung kepala sekolah di sekolah YPSIM. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural di sekolah yang bersangkutan.
- b. Setelah diizinkan oleh kepala sekolah, peneliti berusaha beradaptasi dengan kehidupan dan melakukan pendekatan secara formal. Pendekatan secara formal dilakukan dengan menyiapkan surat-surat izin penelitian, mulai dari izin survey sampai surat izin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin formal, selanjutnya peneliti mulai pendekatan kepada responden yang dijadikan informan, dengan terlebih dahulu mendiskusikan bersama kepala sekolah untuk memberikan pertimbangan berkaitan dengan kondisi sekolah.
- c. Langkah berikutnya yaitu kegiatan mengumpulkan data-data penelitian. Untuk memperoleh data konsep sekolah pembauran, maka peneliti melakukan wawancara kepada para informan

tersebut. Peneliti juga mulai mengamati secara aktif terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Semuanya dilakukan agar peneliti mampu memahami dan mendalami masalah penelitian agar maksimal hasilnya sehingga dapat mendeskripsikan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2.2. Teknik Wawancara

Selain pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sekaligus melakukan pengamatan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden/informan dan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Wawancara dilakukan dalam bentuk yang direncanakan untuk mendapatkan informasi.

Agar wawancara fokus kepada yang diteliti maka sebelumnya telah disusun struktur pokok permasalahan. Wawancara dilaksanakan dalam suasana informal bahkan tidak terikat pada pertanyaan yang sudah disiapkan, berkembang sesuai dengan kebutuhan dengan memberi kesempatan sumber data atau responden menanyakan sesuatu atau menambah informasi. Informasi yang digali adalah informasi tentang pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh sekolah yang akan diteliti. Pertanyaan diarahkan untuk mengetahui konsep sekolah pembauran dalam bagian dari resolusi konflik di sekolah YPSIM.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus Yayasan dan juga kepala sekolah sedangkan informan

tambahan guru dan pegawai yang bertugas di sekolah YPSIM Medan

3.2.3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpul data berikutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan seperti dokumen-dokumen pendukung terkait dengan penyelenggaraan kehidupan di sekolah. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari pengamatan dan wawancara.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti sebagai instrumen utama. Manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian sebagai perluasan dari aktivitas manusia seperti biasanya, seperti: melihat, mendengar, berbicara, membaca, dan sebagainya (Lincoln & Guba, 1985:199). Peneliti secara langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan sehingga terungkap pemikiran kepala sekolah, guru, dan murid tentang multikultural serta prakteknya dalam kehidupan di sekolah.

Pengamatan dan wawancara dikembangkan dengan mengacu pada model yang disarankan Alan Bryman (2001:267). Langkah-langkah penelitian kualitatif, yakni (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) Memilih tempat dan subyek yang relevan; (3) mengumpulkan data yang relevan; (4) Menginterpretasikan data; (5) *conceptual and theoritical work*; (6) menuliskan hasil temuan/kesimpulan.

3.2.4. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas atau juga obyektivitas data. Dalam penelitian kualitatif menggunakan terma-terma yang berbeda dalam menyebut validitas, reliabilitas, dan obyektivitas. Validitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan validasi responden atau validasi anggota (Alan Bryman, 2001:272). Kredibilitas juga diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Alan Bryman (2001:274), triangulasi adalah suatu pendekatan atas dasar pengamat ganda, prespektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

3.2.5. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif (Bogdan & Biklen, 1982: 9, Sugiyono, 2011:335), yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16). Proses analisis data kualitatif dapat dilakukan selama penelitian berlangsung dan pasca aktivitas pengumpulan data (Agus Salim, 2006:22). Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model air (*flow model*).

Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut juga sebagai model interaktif.

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992: 16-20), kedalam langkah-langkah berikut: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi keumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang

tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan dibuat dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data

harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil tempat di sekolah dengan peserta didik yang beragam baik etnis, agama, dan budaya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah SMA Yayasan Perguruan Iskandar Muda (YPSIM), Medan, Sumtera Utara Jalan Tengku Amir Hamzah, Pekan I Sunggal. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. “Sekolah Pembaruan” merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah di YPSIM karena sekolah ini melaksanakan pendidikan multikultural. Seluruh warga sekolah di YPSIM mencerminkan heterogenitas kultural, seperti: etnis, agama, budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial-ekonomi..

BAB IV

PROFIL YAYASAN SULTAN ISKANDAR MUDA

4.1. Sejarah Berdirinya

Sejarah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) untuk menggempur dan menghancurkan cara pandang stereotip adalah alasan yang mendorong dr. Sofyan Tan untuk mendirikan YPSIM pada tahun 1987. Di kemudian hari sekolah ini dikenal dengan nama “sekolah pembauran”. Nama Sultan Iskandar Muda sengaja diambil karena merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan kontak dagang pertama dengan China. Dengan mengambil Sultan Iskandar Muda, diharapkan generasi muda yang belajar di sekolah ini dapat mengambil hikmah dan inspirasi untuk bersikap kosmopolitan.

Sekolah ini awalnya berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1.500 m² yang dipinjamkan seorang warga Melayu bernama Datuk M. Bahar. Modal untuk membangun gedung sekolah, membayar tukang bangunan, ongkos ukur tanah, diperoleh dari pinjaman beberapa simpatisan yang mendukung gagasan tersebut. Besarnya 20 juta. Material bangunan diutang dari panglong karena modal yang minim. Singkat cerita, sekolah dibangun lewat utang. Pada bulan April 1988 mulai dibangun sebanyak 11 lokal (kelas) yang diperuntukkan proses belajar mengajar sebanyak 7 lokal (TK, SD, SMP, dan SMA), dan 4 lokal untuk ruang kepala sekolah (2 ruang), ruang guru dan tata

usaha. Juli 1988 pembangunan sekolah selesai. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya cukup tinggi. Untuk data peserta didik tahun 2013-2014 dirinci pada pembahasan berikutnya dalam laporan ini di masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Pada tahun ajaran 1988, jumlah siswa siswi YPSIM berjumlah 171 orang, dengan komposisi 40% berasal dari Tionghoa dan 60% non Tionghoa. Umumnya siswa siswi berasal dari daerah Medan Sunggal yang umumnya orangtuanya tergolong marjinal secara ekonomi. Pada awal-awal berdirinya, fasilitas sekolah yang ada sangat sederhana. Perpustakaan dan laboratorium belum ada. Jumlah pengajar juga sangat sedikit berkisar 15 orang dengan gaji yang sangat minim, berkisar Rp. 25.000 – Rp. 40.000. untuk membayar utang, baik kepada para simpatisan maupun pedagang panglong, kemudian diajukan kredit ke bank senilai Rp 60 juta. Ujung-ujungnya sebagian uang itu ludes untuk membayar utang! Tahun ajaran 1990/1991 jumlah siswa membengkak menjadi 458 orang. Akibatnya lokal sekolah tak lagi mampu menampung, melihat hal tersebut, diajukan kredit baru ke bank untuk membiayai pembangunan lokal baru senilai Rp 140 juta. Total utang sekolah ke bank Rp 200 juta. (Tan, 2012:12)

Untuk menutupi ongkos operasional sebuah gerilya diadakan. Beberapa donatur, yang umumnya pengusaha Tionghoa Jakarta, dilobi. Namun tak banyak yang tertarik dengan ide sekolah pembauran. Selama sebulan gerilya di Jakarta, hanya

uang Rp 500.000 yang berhasil dibawa pulang. Kegagalan menghimpun dana dari para dermawan, tidak menyurutkan langkah untuk terus mengoperasikan sekolah pembauran SIM ini. Mengutang ke bank merupakan langkah alternatif untuk memecahkan pertambahan siswa siswi yang terus membengkak dan pengadaan fasilitas penunjang proses belajar mengajar. Pertumbuhan siswa siswa SIM memang seperti deret hitung, sedangkan utang ke bank seperti deret ukur. Pada tahun ajaran 1994/1995 berjumlah 878 orang dan tahun 2002/2003 sudah menjadi 1.524 orang.

Seiring dengan itu, berbagai fasilitas sekolah SIM pun terus bertambah. Luas areal sekolah SIM misalnya saat ini mencapai sekitar 1 hektar. Sekolah SIM juga telah memiliki laboratorium komputer, biologi, kimia, fisika, dan ruang musik. Termasuk juga ruang perpustakaan dengan buku-buku yang memadai. Baik buku pelajaran maupun buku-buku bacaan umum. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (disingkat YPSIM) sering dikenal juga sebagai “Sekolah Pembauran”, terletak di Jalan T. Amir Hamzah Pekan I Sunggal Medan Sunggal, 20128. YPSIM menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Yayasan ini beroperasi sejak 25 Agustus 1987, sehingga sudah 33 tahun pada tahun 2020.

4.2. Logo dan Struktur Organisasi

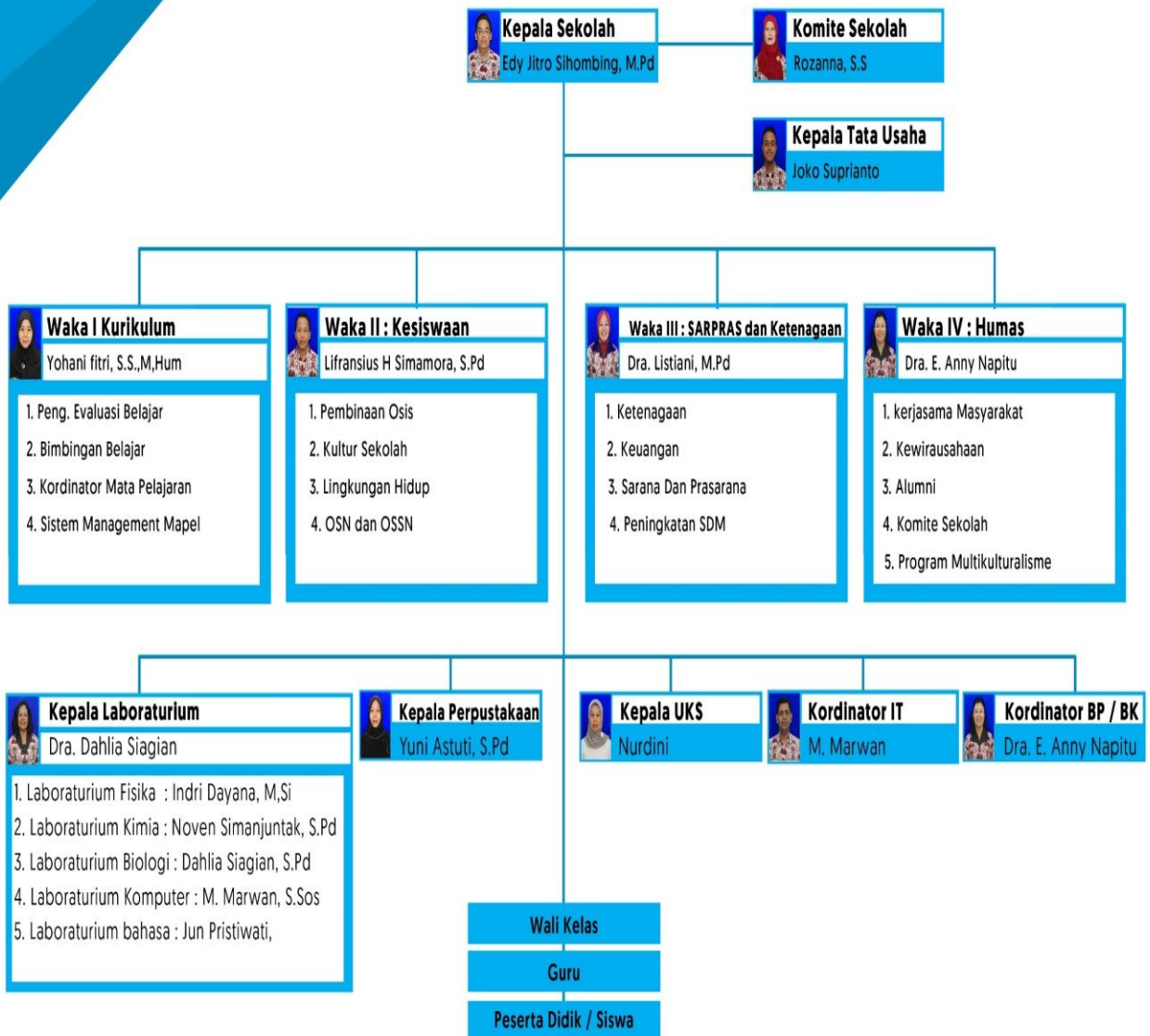


Gambar 2. Logo Yayasan Sultan Iskandar Muda. Sumber : Data YPSIM 2018

Struktur Organisasi

SMA Sultan Iskandar Muda

TP. 2017 / 2018



4.3. SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM)

YPSIM merupakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah, dari Playgroup/TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Keistimewaan YPSIM adalah fokus penyelenggaraan pendidikannya yang menerapkan Pendidikan Multikultural. Anak didik di tingkat ini total Sekolah ini memiliki visi, yakni: “Menjadi sekolah yang unggul dalam IPTEK dan mendukung keberagaman dalam suasana kebersamaan”. Misinya yakni: Menciptakan suasana belajar yang aman, harmonis dan kondusif.

Meningkatkan kinerja para guru, staf dan pegawai berdasarkan kompetensi yang dimilikinya; Mewujudkan nilai-nilai pendidikan dalam bentuk siswa/siswi yang beriman, bertaqwa dan produktif; Membekali peserta didik dengan keterampilan bidang seni dan olahraga; Menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan status sosial ekonomi serta jenis kelamin; Menjadikan lulusannya mempunyai life skill untuk dapat diterima di dunia kerja.

Menumbuhkan kerjasama dengan instansi lain dalam pengembangan kualitas dan kuantitas siswa; Menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa secara optimal terhadap lingkungan

sekolah dan sekitarnya; Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi; dan Menjadikan siswa yang memiliki dedikasi, disiplin, jujur, inovatif, tekun dan ulet sebagai wujud pengembangan SDM yang unggul.

Tabel 1

Data Jumlah siswa SMA berdasarkan agamanya tahun 2016-2018

NO	Tahun	Jumlah kelas	Jumlah siswa	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	2016	14	612	329	145	16	18	104	612
2	2017	16	666	355	164	21	23	103	666
3	2018	20	722	370	192	23	23	114	722

Sumber : Data sekolah YPSIM 2018

Pada tabel diatas, dapat dilihat pada periode tiga tahun belakang ini, jika dilihat dari jumlah kelas, ada penambahan kelas karena jumlah siswa yang masuk juga semakin meningkat. Sementara jika dilihat dari sisi agama, masih agama Islam yang mendominasi di sekolah tersebut termasuk untuk sisi etnisitas masih suku non Tionghoa yang mendominasi dibandingkan yang beretnis Tionghoa.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas guru mengacu pada *student centered*. Guru bertindak sebagai

fasilitator dan siswa yang aktif untuk menemukan penyelesaian dalam pembelajaran. Untuk membuktikan teori yang ada kegiatan praktikum menjadi salah satu program yang harus dilaksanakan guru, di samping memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar misalnya kegiatan outdoor, kunjungan ke museum, kebun botani, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan di SMA YPSIM, diantaranya: olahraga (basket, futsal, anggar, dan bulutangkis); bidang seni (cheerleaders, modern dance, lipsink, teater, bina vokal, band, sulap, dan melukis); bidang publikasi (Simpul Siswa, Penyiar Radio); bidang Klub Sains (matematika, kimia, fisika, biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, biologi); dan bidang organisasi (OSIS, PMR, Pramuka). Guna meningkatkan budaya kompetitif di kalangan siswa khususnya di Kota medan setiap tahunnya diadakan beberapa kegiatan, antara lain: Pesona Pendidikan (lomba sains, lomba seni) yang diadakan sejak tahun 2009; Turnamen Futsal SMA SIM yang dilaksanakan sejak tahun 2010; dan Mengadakan *Tryout* gratis untuk kelas IX SMP.

Untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, maka siswa sejak kelas X dilakukan kuisisioner untuk mengetahui cita-cita mereka. Sekolah kemudian melakukan kegiatan, diantaranya: mengundang narasumber sebagai motivator, mengundang alumni sesuai jurusan yang dipilih sehingga sebelum siswa tamat SMA, mereka telah memiliki informasi awal tentang jurusan yang

mereka pilih; Mengadakan kegiatan wawancara dengan pihak akademisi terutama menyangkut program beasiswa kuliah di luar negeri. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media *Skype* atau *Google Hangout*; dan Mengadakan *outbond training*.

Seiring dengan berjalannya waktu disertai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA SIM, sejumlah prestasi diraih baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun lulusannya yang banyak diterima di PTN favorit. Sejak tahun 2008-2012 kelas XII lulus 100% pada UN dan US dengan kualifikasi: A. Lulusannya banyak diterima di PTN favorit seperti USU, UNPAD, UNSRI, UNRI, dan UNIMED. Dalam bidang ekstrakurikuler juga tidak ketinggalan prestasi yang diukir oleh SMA SIM, diantaranya: juara dalam bidang olimpiade, bidang pidato dan presenter, bidang olahraga, dan bidang seni.

4.4. Menerapkan Transformasi *Learning*

Transformasi secara ringkas berarti sebuah proses perubahan yang mendasar pada diri manusia. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menulis bahwa dalam Webster Dictionary disebutkan:

“To transform means to change in form, appearance or structure; metamorphoses; to change condition, nature or character; to change into another substance”. Dinyatakan selanjutnya bahwa: *“That is, while all transformation is change, not all change is transformation. Transformation is a change in kind; not a change in degree”*.

Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial.

Peristiwa perubahan diri sering terjadi terutama setelah seseorang mengalami sebuah peristiwa yang sangat tidak diharapkan, mengecewakan, mengherankan, atau membuatnya trauma. Dengan peristiwa tersebut, seseorang biasanya menjadi sadar dan pikirannya terbuka ke alternatif lain guna mendapatkan solusi. Jika hal seperti ini terjadi, maka seseorang yang bersangkutan mengalami sebuah transformasi.

Transformasi pada dasarnya sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses *transformative learning*. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Makin kuat kemampuan tersebut, makin profesional seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Sebaliknya makin lemah kemampuan tersebut pada diri

seseorang, makin kurang profesional seseorang dalam melaksanakan tugas apa saja.

Transformasi berkaitan dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera mengaplikasikan konsep, prinsip ataupun prosedur pengetahuan tersebut pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain.

Sementara itu learning atau pembelajaran secara umum merupakan serangkaian upaya untuk membantu peserta didik belajar. Proses learning menjadi efektif bila pembelajar mampu mengenali makna tujuan setiap pembelajaran yang akan dicapai. Teori learning menggunakan pendekatan desain *behaviorism*, *cognitivism* dan *constructivism*.

Berdasarkan pengertian pokok tentang transformasi dan pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa transformasi learning adalah perubahan mendasar dalam diri pembelajar sebagai akibat dari serangkaian proses pembelajaran. Konsep transformasi learning tentang multikulturalis dalam pendidikan dalam penerapannya di YPSIM akan dibahas di Bab berikutnya

BAB V

SEKOLAH PEMBAURAN : RESOLUSI KONFLIK SARA DI KALANGAN MILENIAL

5.1. Sekolah Pembauran

Sejak awal berdiri pada tahun 1987. Yayasan Sultan Iskandar Muda sudah mengemban sebuah visi untuk mengatasi dua persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat. Yakni kemiskinan dan diskriminasi yang merugikan masyarakat marginal di Indonesia. Menurut Kepala Sekolah SMA YPSIM, Edy Jitro Sihombing, setidaknya dua alasan inilah yang menjadi latar belakang mengusung konsep pendidikan Multikultural di Yayasan Sultan Iskandar Muda yang dipelopori oleh pendiri yayasan, dr Sofyan Tan.

Melihat fakta yang lain masih banyaknya anak Indonesia yang putus sekolah karena mahalnya biaya pendidikan, maka untuk memutus mata rantai sosial tersebut, YPSIM membuka jalur bagi mereka yang tidak mampu secara ekonomi untuk bersekolah dengan gratis ayaupun murah di sekolah dengan kualitas dan fasilitas yang baik. Selain masalah ketimpangan ekonomi yang ada, negara Indonesia yang terdiri dari ribuan suku bangsa dengan agama dan identitas lain yang berbeda juga rawan dengan potensi konflik yang disebabkan oleh segala bentuk perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Sering kali, perpecahan dan gesekan antar kelompok yang terjadi dipicu karena sentimen dan prasangka buruk terhadap

kelompok lain. Pada tahun 1980 an, dengan adanya peraturan yang membedakan hak dan kewajiban antara kelompok pada waktu itu disebut “pribumi” yang secara umum ditujukan kepada etnis ‘non Tionghoa’ dan ‘non pribumi’ yang secara umum ditujukan kepada etnis Tionghoa, maka sentimen antar dua kelompok tersebut berkembang menjadi isu nasional.

Peristiwa tahun 1965 dan 1998 adalah contoh peristiwa kekerasan yang dianggap berbau sentimen rasial dan anti Tionghoa. Salah satu penyebabnya dari terjadinya peristiwa ini adalah ketidakmampuan dari sekelompok orang untuk menolak segala bentuk provokasi yang dilakukan dengan tujuan memecah belah NKRI. Banyak pihak yang menilai bahwa ketidakmampuan ini salah satunya disebabkan rendahnya pendidikan masyarakat kita sehingga stereotipe dan prasangka buruk yang dikembangkan dapat dengan mudah dipakai sebagai alat untuk memprovokasi terjadinya konflik. Edy Jitro Sihombing (54) menyebutkan :

“..Maka prinsip inilah, konsep dari pendidikan yang dijalankan YPSIM, selain berpatokan pada mencerdaskan kehidupan bangsa juga menjunjung tinggi nilai keberagaman, demokrasi, keadilan dan kesetaraan dengan dilaksanakan secara lebih terencana dan struktural..”

Seiring dengan pergeseran orientasi politik yang ada di Indonesia, YPSIM pada tahun 1990 an lebih dikenal dengan sekolah asimilasi/pembauran juga melakukan reformasi dari segi konsep, tetapi tanpa mengganti visi dari sekolah. Konsep pembauran yang diusung pada zaman Orde baru dengan fokus mengharmonisasikan hubungan antar kelompok ‘pribumi’ dengan kelompok ‘non pribumi’ (khususnya melalui kebijakan yang

berfokus kepada komposisi etnis yang seimbang) juga perlahan-lahan bertransformasi menjadi konsep multikultural yang menitikberatkan pada proses mengharmonisasikan kelompok masyarakat dari semua golongan.

5.2. Konsep Pengembangan Sekolah Pembauran

Konsep pengembangan sekolah pembauran disesuaikan dengan elemen dan visi YPSIM secara keseluruhan serta fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah sehingga menunjang terjadinya pendidikan multikultural yang holistik. Dari segi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus secara teoritis sebagian mengadopsi pola pendidikan multikultural dan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi pihak sekolah melakukan pengembangan terutama dalam menetapkan nilai, deskripsi serta indikator multikultural yang akan diterapkan di YPSIM.

Kepala sekolah SMA YPSIM, Edy Jitro Sihombing (54) mengatakan adapun pola pengembangan model penerapan multikultural sebagai berikut :

1. Prinsip pengembangan model pendidikan multikultural ; a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, b) beragam dan terpadu, c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, d) relevan dengan kebutuhan hidup, e) menyeluruh dan berkesinambungan, f) belajar sepanjang

hayat, g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Adapun yang menjadi prinsip melaksanakan model pendidikan multikultural ;

- A. peserta didik memperoleh pelayanan yang bermutu dan memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan sesuai dengan potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai komputer yang berguna bagi dirinya.
- B. Menegakkan 5 pilar belajar, yaitu : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berguna secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- C. Memperoleh pelayanan untuk perbaikan, pengayaan dan atau mempercepat sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan dan kondisi perkembangannya dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
- D. Hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip “Tut Wuri handayanai, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulada”.

- E. menggunakan pendekatan multi strategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- F. Mendayakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal

5.2.1. Langkah Langkah Pengembangan

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Yohana Fitri (39) menjelaskan sebelum melakukan langkah-langkah pengembangan YPSIM terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pembekalan kepada para guru yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dengan mengundang narasumber yang kompeten dibidangnya. Pembekalan ini sudah berjalan secara rutin selama tiga tahun, kemudian dibentuk tim pengembangan model penerapan pendidikan multukultural yang terdiri dari pihak yayasan, kepala sekolah dan smua tenaga pendidik yang ada di YPSIM.

Tim pengembang melakukan anlalsisi untuk menentukan nilai, deskripsi serta indikator pendidikan multikultural yang merupakan acuan dari semua guru dalam merancang RPP dan silabus dalam pembelajarannya. Dilihat dari pendidikan multikultural yang telah banyak dimuat di media cetak dan elektronik, tim pengembang model penerapan multikultural YPSIM melakukan pengembangan lagi terutama dalam indikator dan nilai multikultural sehingga cakupannya lebih luas. Nilai multikultural dan indikator yang dikembangkan berorientasi pada

keberadaan fasilitas dan juga budaya yang selama ini telah diamalkan YPSIM.

Indikator kelas dan indikator sekolah misalnya RPP pendidikan karakter yang disarankan oleh pemerintah juga digabungkan karena tim pengembangan YPSIM menyadari bahwa kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan. Malah jika dikelompokkan, indikator berbasis multukultural yang sejatinya harus dikembangkan dengan berlandaskan pada visi, misi dan kebijakan dan budaya sekolah mempunyai kesan terpatah-patah dan tidak sinkron.

Tabel 2

Nilai, deskripsi dan Indikator Sekolah Pembauran di YPSIM

Nilai	Deskripsi	Indikator
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none">• Merayakan hari-hari besar agama• Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah bagi warga sekolah sesuai dengan agama yang dipercayainya• Mengadakan wisata religi sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing• Melaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan yaitu pesantren kilat, retreat dan pemasangan pelita• Berdoa sebelum dan sesudah belajar, sesuai dengan agama yang dianut• Tidak boleh membedakan agama• Mengadakan kebaktian setiap minggu• Mengadakan pengajian bulanan
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none">• Menyediakan fasilitas temuan barang hilang• Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala• Menyediakan kotak saran dan pengaduan• Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian• Larangan mengganggu dan mengambil hak milik teman• Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak berbohong• Menyerahkan hasil kerja siswa dilengkapi dengan penilaian dari guru untuk dicek kembali oleh siswa

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan penilaian terhadap kebersihan kelas setiap hari dan memberikan denda pada kelas yang tidak bersih
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan selamat hari besar keagamaan kepada warga sekolah yang merasakan • Membiasakan warga sekolah untuk saling bersilaturahmi pada perayaan hari besar dan acara lainnya • Mendorong warga sekolah untuk saling membantu dan bekerja dalam semua pelaksanaan acara keagamaan yang dilakukan oleh sekolah • Mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh warga sekolah, baik dalam hal agama, suku, etnis, status ekonomi dan pendapat • Memberikan perlakuan yang sama terhadap semua agama yang ada dengan melaksanakan doa semua agama pada upacara bendera dan upacara nasional • Memberikan penghargaan dan kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama dan ras, golongan status sosial dan status ekonomi • Membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda • Mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam hal agama, suku, etnis, status ekonomi, sosial dan pendapat • Mengajarkan untuk saling berbagi • Membiasakan siswa untuk saling memberi (dermawan) • Menghibur teman yang sedang kesedihan • Membiasakan siswa belajar agama dengan melihat perbedaan yang ada

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat media pembelajaran dengan belajar dari pohon untuk menumbuhkan toleransi • Mengajarkan pentingnya keberagaman dengan menggunakan rumah tawon sebagai media pembelajaran
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah dan diluar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memiliki peraturan dan tata tertib sekolah • Menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan baik dan bertanggung jawab • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar peraturan dan tata tertib sekolah • Membiasakan mematuhi aturan dan tata tertib sekolah • Menggunakan alat dan fasilitas kelas secara bertanggung jawab • Menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan sesuai aturan yang ditetapkan • Memberikan sanksi berupa denda bagi warga sekolah yang membuang sampah tidak pada tempatnya
5. Kerja keras, tekun dan ulet	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang ditargetkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi semua warga sekolah untuk memacu semangat belajar dan bekerja • Memiliki pajangan dan motto tentang kerja • Memberikan motivasi bagi warga sekolah untuk bekerja keras mencapai target yang direncanakan • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar • Membiasakan menyelesaikan tugas sendiri
6. Kreatif dan mandiri	Berfikir dan melakukan sesuatu dengan menggunakan cara yang	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki suatu ranah berkumpul bagi siswa sekolah, orang tua dan masyarakat untuk berdiskusi dan mengembangkan daya berfikir dan

	<p>baru dan inovatif serta sikap yang menunjukkan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan</p>	<p>bertindak secara kreatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik autentik maupun modifikasi • Mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama untuk mengasah kemampuan berfikir kreatif dan inovatif • Menggunakan metode pembelajaran yang stimulatif untuk menumbuhkan daya pikir dan bertindak secara kreatif • Mengadakan kegiatan yang menantang siswa untuk melakukan suatu inovasi dengan membentuk klub pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler • Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler berupa simpul siswa, penyiar radio, kewirausahaan, mading klub peneliti siswa dan lain-lain • Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri • Memberikan motivasi untuk membangun kemandirian peserta didik untuk bekerja mandiri • Memberikan motivasi untuk membangun kemandirian peserta didik serta membuat peserta didik dapat bertanggung jawab atas tugasnya • Menggunakan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bekerja secara mandiri, baik untuk menyelesaikan tugas-tugas di dalam sekolah maupun luar sekolah
7. Demokratis	<p>Cara yang berfikir, bersikap dan bertindak yang memberikan kesempatan dan penghargaan yang sama bagi dirinya dan orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama di sekolah • Menciptakan suasana sekolah yang menerima dan menghargai

	<p>untuk berekspresi, memberikan pendapat, serta menjangkau hak dan kewajiban, tanpa membedakan suku, agama, ras, gender, status ekonomi, status sosial dan kemampuan khusus</p>	<p>perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan kepengurusan OSIS dan panitia pelaksanaan acara di sekolah secara jujur dan adil • Pemilihan warna bangunan sekolah secara demokratis • Pemilihan guru teladan secara terbuka dengan melibatkan siswa • Memberikan kesempatan kepada warga sekolah, orang tua dan masyarakat untuk memberikan pendapat • Menyediakan kotak saran untuk menampung aspirasi, kritik dan saran dari warga sekolah • Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai tempat berdiskusi dan bermusyawarah • Mengambil keputusan kelas secara bersama berdasarkan asas musyawarah dan mufakat • Pemilihan anggota kepengurusan kelas secara terbuka, jujur dan adil • Melaksanakan kegiatan sekolah secara terbuka • Memberikan kesempatan bagi warga kelas untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi dan bermusyawarah perihal sistem pembelajaran yang sehat dan baik di kelas • Melakukan kegiatan pendidikan memilih
8. Rasa ingin tahu	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah • Memfasilitas warga sekolah untuk dapat bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya • Mengadakan sebuah parade ataupun belajar dengan tema pendidikan multikultural • Memberikan informasi secara umum dan berkala dan rutin untuk

		<p>menumbuhkan rasa ingin tahu melalui majalah dinding, radio sekolah, simpul siswa dan media komunikasi sekolah lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu • Eksplorasi lingkungan secara terprogram • Mengadakan studi wisata kepada peserta didik • Belajar dengan menggunakan alat peraga langsung • Merancang model pembelajaran yang mengembangkan sifat dan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran
9. Nasionalisme	<p>Cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung dan menggunakan produk buatan dalam negeri dengan bangga • Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi satu sama lain di ruang publik • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia • Melestarikan dan memberdayakan kebudayaan-kebudayaan daerah dan nasional (seperti bahasa, makanan, tradisi, dll) Indonesia yang hakikatnya multikultural sehingga tidak musnah • Memiliki program mengunjungi tempat yang bersejarah • Mengajak warga sekolah untuk menghindari perbuatan yang dapat mencemarkan dan menghancurkan nama baik bangsa Indonesia • Mengembangkan sikap dan perilaku menghargai perbedaan untuk menjaga integrasi dan integritas bangsa • Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negeera, peta Indonesia, gambar kehidupan bangsa Indonesia • Memperkenalkan pahlawan yang berjasa dalam memperjuangkan Indonesia melalui media gambar

		<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan dan menyanyikan lagu-lagu nasional • Memperkenalkan budaya Indonesia sejak dini kepada peserta didik • Mengajak peserta didik untuk aktif melestarikan dan memberdayakan kebudayaan Indonesia baik yang bersifat kedaerahan maupun yang nasional • Menanamkan sikap anti korupsi
10. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi berupa pembebasan uang sekolah selama satu tahun, enam bulan dan 3 bulan sesuai prestasi yang dicapai • Memberikan penghargaan bagi guru teladan berupa studi banding keluar negeri • Memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan bagi guru yang memiliki dedikasi dan loyalitas terhadap pendidikan • Memberikan penghargaan bagi siswa/i yang masuk PTN setelah menamatkan sekolah SMA dan SMK • Memberikan penghargaan kepada guru yang mengabdikan 5,10,15,20 dan seterusnya berupa tunjangan dana pensiun dan tunjangan materi lainnya • Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi • Memberikan dukungan baik secara materi maupun moral kepada warga sekolah yang mengikuti kompetisi • Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendorong tercapainya prestasi pada warga sekolah yang optimal • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi siswa untuk berprestasi

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menunjukkan hasil karya sendiri di depan kelas • Mengadakan pengumuman pada waktu upacara bendera tentang prestasi yang diperoleh siswa • Memberikan beasiswa bagi putra/i tenaga pendidik dan kependidikan yang lulus PTN
11. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi yang harmonis antar warga sekolah tanpa memandang perbedaan yang ada • Berkomunikasi dengan bahasa nasional dengan santun • Saling menghargai dan menjaga kehormatan • Pergaulan dengan cinta kasih, tidak membedakan dan rela berkorban • Menyediakan sarana dan prasarana untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing • Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi yang berkualitas antar peserta didik yang berbeda gender, agama, suku, ras, status ekonomi dan kemampuan khas • Sistem pembelajaran yang dialogis dan interaktif • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik • Mengingatkan peserta didik untuk tidak menggunakan bahasa daerah saat berada di lingkungan sekolah
12. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram dan harmonis • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan • Mengembangkan pikiran dan perilaku seluruh warga sekolah yang

		<p>penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan yang ada</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan pikiran dan perilaku yang anti diskriminasi dan prejudisial (prasangka) • Mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan mau bermain bersama baik di lingkungan sekolah maupun rumah
13. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalkan program wajib baca • Mengadakan kegiatan resensi buku • Mendorong semua warga sekolah untuk meningkatkan frekuensi kunjungan perpustakaan • Memberikan daftar buku atau tulisan yang dapat mengembangkan minat dan kemampuan baca peserta didik • Mendorong peserta didik untuk saling tukar bacaan • Menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk prestasi para warga sekolah yang optimal • Menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menggunakan sistem refrensi • Mengajarkan anak bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang di buat sendiri dengan urutan bahasa yang benar • Membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana • Membiasakan anak terjun langsung dalam penyelesaian tugas • Menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan bagi semua warga sekolah • Menyediakan media baca yang beragam, baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik untuk meningkatkan minat baca dan kemahiran menggunakan berbagai media dalam pembelajaran
14. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah

	<p>pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat pembuangan sampah sesuai jenis dan kegunaan sampah untuk memudahkan proses pengolahan sampah • Menyediakan air bersih dan tandon penyimpanan air • Menyediakan dan membersihkan kamar mandi secara rutin • Pembiasaan hemat energi • Membuat biopori di area sekolah • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik • Menugaskan pembuatan kompos dari sampah organik • Mengurangi penggunaan kertas dalam administrasi sekolah • Penanganan limbah hasil praktik • Memprogramkan cinta bersih lingkungan • Menggunakan materi-materi untuk infrastruktur sekolah yang ramah lingkungan • Mempelajari secara mendalam tentang situasi dan tantangan yang dihadapi oleh lingkungan hidup beserta solusi untuk menyelesaikan persoalan yang ada, baik melalui cara formal (muatan lokal) maupun non formal • Melakukan kunjunga/darmawisata ke tempat pembelajaran pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan • Mengadakan diskusi untuk meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan lingkungan yang sedang dan akan dihadapi • Melakukan pembagian tugas secara rotasi untuk membersihkan kelas • Memberikan penyuluhan akan pentingnya memelihara kebersihan lingkungan kelas • Memberikan penyuluhan pentingnya memelihara kebersihan lingkungan kelas
--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan diskusi tentang dampak penggunaan listrik dan air yang berlebihan dan pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan terhadap kelangsungan bumi pertiwi, beserta solusinya untuk memperbaiki kerusakan yang ada • Melatih peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi dengan mensosialisasikan solusi yang diajukan
15. Peduli sosial dan kesejahteraan	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada warga sekolah dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi berjalannya kegiatan yang bersifat sosial dengan baik • Melakukan aksi sosial bagi warga sekolah dan masyarakat yang memerlukan • Menyusun suatu program dan mekanisme dimana warga sekolah dapat mengembangkan sifat empati dan peduli sosial secara sukarela • Memiliki program melakukan kunjungan ke rumah-rumah sosial • Berempati kepada sesama teman sekelas • Membangun kerukunan warga kelas • Melatih dan mendidik peserta didik agar peduli terhadap sesama walaupun berbeda SARA • Memberikan pendidikan gratis bagi siswa/i yang kurang mampu melalui program anak asuh • Memberikan pengurangan uang sekolah bagi siswa/i kurang mampu • Memberikan perlindungan asuransi jiwa dan kesehatan bagi tenaga pendidik dan kependidikan • Memberikan paket bantuan pada acara hari besar agama
16. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri,	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengakui kesalahan dan menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat • Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan

	masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan yang maha Esa	<p>maupun tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah • Mengajukan usul pemecahan masalah • Mengajarkan peserta didik untuk berani mengakui kesalahannya sendiri
17. Kesenjangan gender	Sikap dan perilaku seseorang untuk tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan pikiran dan perbuatan yang anti diskriminasi, prasangka dan stereotipe terhadap gender tertentu • Memberikan penghargaan dan perlindungan yang sama dan adil bagi semua warga sekolah, tanpa membedakan gendernya • Melakukan diskusi mengenai isu kesetaraan gender (yang terkadang masih menuai kontroversi dalam budaya Indonesia) untuk meningkatkan pemahaman isu gender, serta memperluas perspektif dalam melihat isu tersebut • Memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan gender dalam setiap kegiatan atau menduduki posisi tertentu di sekolah • Memiliki hak dan kewajiban yang sama bagi peserta didik untuk menerima pendidikan yang berkualitas • Menghindari sikap indoktrinasi yang mengagungkan gender tertentu dan merendahkan gender tertentu • Menciptakan suasana belajar yang menentang pengelompokan peran peserta didik yang biasa gender dan prasangka di dalam kelas • Menggunakan materi dan metode pembelajaran yang tidak bersifat bias gender dan diskriminatif • Tugas dan tanggung jawab piket bersama • Pembentukan kelompok diskusi secara bersama • Memiliki kesempatan yang sama sebagai pengurus kelas maupun

		pengurus OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler
18. Pluralisme	Sikap dan tindakan yang mengakui, memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang ada meliputi suku, ras, agama gender, status sosial, status ekonomi, kondisi fisik, kemampuan akademis dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan yang sama kepada semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada • Memberikan perlakuan yang adil kepada semua warga sekolah, orang tua, dan masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada • Memfasilitasi diskusi tentang isu perbedaan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat secara teratur, damai, kritis dan objektif/tidak bias • Membiasakan perilaku warga sekolah untuk secara aktif ikut melawan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi dengan cara yang damai dan tidak anarkis • Buah pikiran dan perkataan serta sikap dan tindakan yang menunjukkan bahwa keberagaman adalah anugerah tuhan • Membiasakan warga kelas untuk menghargai perbedaan yang ada • Memberikan penjelasan kepada warga kelas tentang ketidakadilan sosial yang terjadi serta cara untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari isu tersebut secara kritis, objektif, teratur dan tidak bias • Membaurkan tempat duduk siswa berdasarkan suku, agama dan ras • Pembentukan kelompok diskusi berdasarkan pembauran • Memberi perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa melihat perbedaan suku, agama dan ras, jenis kelamin dan status sosial • Menghindari sikap memaksakan suatu paham tertentu kepada orang lain • Memberikan kesempatan yang sama bagi semua warga kelas untuk memberikan pendapat dan berkespresi dengan tertib dan damai tanpa memandang suku, agama dan ras termasuk status sosial, ekonomi, keterampilan khusus dan lain lain.

5.2.2. Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial pendidikan multikultural di SMA YPSIM dalam pembelajaran diharapkan oleh kepala sekolah SMA, Edy Jitro Sihombing (54) dapat memberikan dampak positif bagi guru, peserta didik baik selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah menamatkan pendidikan dari satuan pendidikan maupun setelah terjun dimasyarakat nantinya. Adapun yang menjadi tujuan rekayasa sosial dalam pendidikan multikultural di SMA YPSIM antara lain:

Pertama, meningkatkan sikap toleransi peserta didik yang dapat menghormati, menghargai dan menerima keberagaman. Kedua, terwujudnya nilai-nilai perilaku warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan agamanya di tengah keragaman kehidupan.

Ketiga, memberikan wawasan secara umum kepada pendidik tenaga kependidikan, orang tua maupun pemangku kepentingan lainnya mengenai konsep penerapan pendidikan multikultural. Keempat, membagikan beberapa teknik atau cara para pendidik dalam penerapan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kelima, sebagai acuan bagi pendidik untuk melaksanakan pendidikan multikultural pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai warga sekolah, terutama peserta didik, secara utuh, terpadu dan seimbang sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Keenam, mensosialisasikan model pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) agar dapat menginspirasi berbagai pihak. Ketujuh, mencari input atau masukan untuk praksis pembelajaran pendidikan multukultural di YPSIM sendiri.

5.3. Konsep dan Praktik Sekolah Pembauran

Pendidikan yang baik menghadapkan para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman, dan mengajak siswa masuk ke dalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatandan keterbatasannya. Selain mengembangkan kekuatan pemikiran, analisis, kritik independen, dan sebagainya, pendidikan yang baik juga harus mengolah kemampuan ‘lebih halus’ dan tidak terlalu agresif seperti imajinasi simpatik, kemampuan untuk mengatasi rasa marah terhadap sesama dan saling berbagi rasa, kerelaan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain dan kemampuan untuk mendengar orang lain dengan simpati dan sensitif.

Sekolah YPSIM dalam mengimplementasikan teori dan konsep pendidikan multikultural menggunakan pendekatan yang disebut *Whole School Approach*



Gambar . Diagram 1. A Whole School Approach (Raihani, 2011: 30)

Pendekatan dalam diagram di atas merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah YPSIM

5.3.1. Visi dan Kebijakan Sekolah (*School Vision and Policies*)

Visi sekolah merupakan elemen paling penting dalam menentukan suksesnya pendidikan toleransi di sekolah. Visi sekolah merupakan kerangka dan tulang punggung dari semua aktivitas yang dilakukan di sekolah. Visi sekolah menentukan arah dan tujuan dasar dari jalannya kegiatan belajar, mengajar dan interaksi dalam sebuah sekolah. Walaupun sejak awal berdiri, misi dari sekolah YPSIM beberapa kali berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, visi sekolah YPSIM masih sama, yakni "mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia yang cerdas, religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman".

Adapun misi yang dilakukan oleh YPSIM dalam mewujudkan visi yang telah dirumuskan sebagai berikut: 1. Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat play group, TK, SD, SMP, SMA/SMK berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dengan muatan khusus berbasis budaya, karakter, dan kewirausahaan; 2. Menyelenggarakan program anak asuh silang dan berantai, untuk memberdayakan generasi muda dari beragam suku yang secara ekonomi berkekurangan agar bisa melakukan mobilitas sosial; 3. Menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk mempererat kerjasama, membangun kebersamaan, serta mengikis cara berpikir yang penuh muatan prasangka kesukuan dan kebencian rasial; 4. Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga toleransi antar umat beragama sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Menurut Kepala Sekolah SMA YPSIM, Bapak Edy Jitro Sihombing (54), beberapa kebijakan sekolah utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di YPSIM yang berlaku bagi semua warga sekolah, yaitu: a. Tidak ada anak yang boleh dikeluarkan dari sekolah karena tidak sanggup membayar uang sekolah. b. Guru yang menjelek-jelekkan

agama manapun ataupun guru yang memaksakan suatu agama kepada para peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah. c. Murid yang melakukan diskriminasi, baik verbal maupun fisik terhadap temannya, gurunya atau warga sekolah lainnya akan dikenakan sanksi yang berat.

5.3.2. Kepemimpinan dan Manajemen (*Leadership and Management*)

Menurut Raihani (2007) menjelaskan kalau pemimpin sekolah yang sukses menjalankan perannya di Indonesia adalah mereka yang secara tekun mengajarkan tentang nilai-nilai yang konsisten dengan keyakinan mereka masing-masing. Berhubungan dengan pendidikan toleransi, ia mengatakan pentingnya semangat dari para pemimpin sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai saling menghargai, kesetaraan dan keadilan sosial di sekolah. McGlynn (2008) juga dalam studinya di Irlandia Utara menyarankan adanya hubungan yang erat antara gaya kepemimpinan dengan pendekatan-pendekatan multikulturalisme yang ada. Ia mengatakan bahwa multikulturalisme tidak dapat diimplementasikan dengan baik tanpa adanya penerapan gaya kepemimpinan yang cocok.

Untuk menjamin stabilitas dan konsistensi, Raihani (2011) menjelaskan fungsi-fungsi manajerial sekolah juga harus berjalan dengan efektif, dan ini mencakup tahap-tahap mulai dari perencanaan, koordinasi, implementasi dan evaluasi. Cooper dkk (1998 di Raihani, 2011) menyarankan pertemuan mingguan atau bulanan antar staf sekolah dan guru, bahkan juga dengan peserta didik, untuk mengevaluasi hasil dari implementasi pendidikan toleransi yang sudah dilakukan. Di YPSIM, beberapa kegiatan untuk melatih kepemimpinan dan mengembangkan hubungan baik antar guru juga dilakukan, diantaranya:

A. Pengayaan dan Pelatihan berkala

Para siswa merupakan anggota komunitas etnis dan kultural, warga dari komunitas politik, dan juga bagian dari umat manusia. Sistem pendidikan yang baik harus memenuhi ketiganya. Sistem pendidikan tersebut harus membantu para siswa memahami sejarah, struktur sosial, budaya, bahasa, dan sebagainya dalam komunitas kultural dan politik mereka agar mampu memahami diri secara lebih baik dan menemukan jalan di sekitar komunitas-komunitas tersebut. Namun demikian, membatasi pendidikan pada hal tersebut sama dengan menggunakan pandangan terbatas dan sempit. Pendidikan berkaitan dengan humanisasi, bukan hanya sosialisasi, dengan cara membantu para siswa, bukan hanya untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga manusia yang memiliki integrasi antara kapasitas dan sensibilitas intelektual, moral dan kapasitas sensibilitas dan merasa betah dalam dunia manusia yang kaya dan beraneka ragam.

YPSIM selalu mendukung dan ikut serta dalam pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan secara rutin oleh pihak pemerintah dan dinas pendidikan daerah dan pusat. Topik dari pelatihan yang selama ini diberikan pun beragam, mulai dari sosialisasi kebijakan pendidikan baru, penyusunan kurikulum, teknik mengajar sampai dengan sertifikasi guru. Selain mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, YPSIM sendiri juga sering mengadakan seminar pengayaan bagi guru-gurunya mengenai topik-topik lain, baik yang, spesifik membahas mengenai pendidikan maupun yang bersifat memberdayakan dan mengembangkan kapasitas dari pendidik. Hal ini dirasakan perlu untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan para guru dan kepala sekolah di sekolah dan juga untuk mengasah karakter mereka sebagai pendidik dan pemimpin di sekolah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, konsep pendidikan multikultural itu kompleks dan ada banyak versi yang beredar yang mempunyai kemiripan tetapi tidak sama. Di Indonesia sendiri, konsep

pendidikan multikultural- apapun bentuknya-masih jarang dibicarakan dengan mendalam apalagi disosialisasikan dengan baik. Tak jarang persepsi yang ada pun berbeda-beda dari satu individu dengan individu yang lainnya dan, ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Tracey pada tahun 2011 silam (Harjatanaya, 2011). Ada yang melihat pendidikan multikultural hanya sebatas pada pembelajaran mengenai budaya dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, dan ada juga yang melihat pendidikan multikultural untuk mengajarkan toleransi beragama.

Dengan adanya variasi persepsi ini maka sering kepala sekolah merasa kebingungan jika ditanyakan pendapat mereka mengenai definisi pendidikan multikultural. Jika kebingungan ini tidak segera ditangani maka pengajaran dan pendidikan yang diterima oleh para anak didik oleh guru yang satu dengan yang lain pun bisa saja berbeda atau malah berkontradiksi.

Untuk menyatukan persepsi dalam menjalankan kegiatan sekolah sehari-hari, YPSIM pun sengaja mengundang akademisi pendidikan multikultural, aktivis (seperti Ester Jusuf dari Solidaritas Nusa Bangsa), dan pihak-pihak lain yang memiliki kemampuan relevan untuk memberikan ceramah dan pengayaan bagi para guru dan kepala sekolah. Kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin terutama untuk semua kepala sekolah dari semua tingkat pendidikan karena mereka adalah pemimpin dari setiap unit pendidikan yang ada di sekolah. Para kepala sekolah ini adalah pihak yang memegang peran memberikan penyuluhan kepada para guru dan mengambil keputusan akan hal yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketika para kepala sekolah, guru dan pihak yayasan memiliki persepsi mengenai pendidikan multikultural yang sejalan, maka aplikasinya dalam kegiatan sekolah sehari-hari dapat menjadi lebih terarah, fokus dan tertib. Hasilnya murid-murid pun dapat lebih mudah menyerap dan mencontoh nilai-nilai yang terkandung dalam konsep multikulturalisme yang diusung sekolah karena mereka mempunyai

banyak patron yang menjalankan nilai-nilai multikultural secara nyata dan terstruktur.

Wakil kepala Sekolah SMA YPSIM, Yohana Fitri (39) mengatakan, setia semesternya, selalu ada akademisi atau peneliti yang diundang untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman para guru tentang isu-isu multikulturalisme, bahkan pihak yayasan melalui dr Sofyan Tan selalu mengundang tokoh-tokoh nasional seperti menteri pendidikan untuk hadir ke sekolah memberikan materi dan motivasi kepada guru tentang multikultural. Sekolah YPSIM juga beberapa kali mendapatkan penghargaan nasional, misalnya dari Maarif Institut tahun 2014, anugrah peduli pendidikan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2014 dan kepala sekolah juga diundang di MPR RI untuk berbicara sekolah multikultural tahun 2018 ini.

B. Evaluasi reguler

Kualitas dari pelayanan pendidikan baik mulai dari kebijakan sekolah sampai kinerja dari semua tenaga pendidik di YPSIM juga secara rutin dievaluasi dua kali setahun dengan bantuan para siswa/siswi. Evaluasi untuk kualitas pelayanan pendidikan secara keseluruhan dilakukan tiap tahun oleh pengurus yayasan (melalui metode survei dan/atau wawancara) untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di YPSIM. Lalu, perihal kinerja guru di YPSIM, evaluasi umumnya biasanya dilakukan juga pada saat yang bersamaan dengan evaluasi kualitas sekolah secara keseluruhan pada semester pertama, sedangkan evaluasi lebih mendalamnya dilakukan oleh kepala sekolah tiap-tiap unit pada semester kedua. Setiap guru layaknya seorang murid juga menerima rapor berisi performa mereka.

Wakil Kepala Sekolah, Yohani Fitri (39) menyebut, evaluasi seperti ini sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas para pendidik di sekoiah, baik dalam perihal akademis maupun karakternya. Dari segi akademis, dengan sistem pembelajaran yang student-centred dan

menghadapi tantangan global yang semakin besar, guru dalam hal ini tidak lagi dapat bersifat otoriter di dalam kelas dan menggunakan metode pengajaran yang monoton. Pendidik yang mempunyai dedikasi dengan profesinya dilatih untuk siap merubah teknik mengajar mereka, memperluas pengetahuan mereka dan menerima saran juga kritik yang membangun dari para muridnya.

Dari segi kapasitasnya dalam mendidik para peserta didik mengenai nilai-nilai multikulturalisme, para guru juga seyogyanya dinilai apakah dalam kesehariannya, implementasi dari pendidikan multikultural yang berpusat pada prinsip keberagaman, keadilan dan kesetaraan itu sudah diwujudkan dengan baik. Evaluasi seperti ini juga dapat dilihat sebagai bentuk aplikasi dari demokrasi dan transparansi yang dijunjung tinggi oleh YPSIM sebagai sekolah multikultural.

5.3.3. Kapasitas dan Kultur/Kebudayaan (*Capacity and Culture*)

Pendidikan berparadigma keberagaman budaya (multikulturalis) itu merupakan sesuatu yang niscaya demi membentuk dan mengarahkan para siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Dalam pendidikan berparadigma seperti ini fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Pendidikan multikultural sesungguhnya merupakan sikap ‘peduli’ dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Demikianlah, dalam prakteknya, penerapan dan implementasi pendidikan berparadigma multikulturalis tersebut pada suatu sekolah sangat bergantung dari proses kesejarahan dan pola-pola kehidupan sosial yang berlangsung di sekolah.

Dalam prakteknya, pembentukan setiap elemen budaya sekolah ini dilakukan melalui upaya yang terencana dan sadar, dan ini dapat terjadi di sekolah melalui pembentukan norma-norma dan nilai, artikulasi

filsafat, penciptaan simbol, upacara, ritual, dan interaksi orang tua dan masyarakat. Upaya yang terencana dan sadar ini penting adanya untuk mencegah terjadinya pertentangan antara simbol yang satu dengan simbol lainnya serta benturan antara nilai-nilai yang sudah dibangun. Secara umum, budaya yang ada di dalam lingkungan sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua: budaya sekolah dan budaya kelas. Namun, ini bukan berarti bahwa budaya sekolah dan budaya kelas itu terjadi secara terpisah- melainkan kedua budaya ini beserta budaya yang berada di luar sekolah, semuanya juga berinteraksi dan berjalan secara bersamaan, saling mempengaruhi satu sama lain.

5.4. Kultur Sekolah

Kultur sekolah merupakan refleksi dari filsafat yang dianut oleh sebuah sekolah. Dengan menciptakan kultur sekolah yang sistematis dan sesuai dengan landasan dan arah pendidikan yang ingin dicapai, visi dan misi sebuah sekolah lebih mudah diserap dan mudah untuk terealisasi. Layaknya kebudayaan yang dipelajari di dalam keluarga dan masyarakat, budaya sekolah dapat lebih mudah diserap dan menjadi bagian identitas dan karakter individu yang ada di dalamnya jika diekspos secara jelas dan terus menerus. Budaya sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal dibawah ini:

5.4.1. Penyediaan Rumah Ibadah dan Pendopo

Dalam pelajaran PKN sering terdengar kata-kata 'saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda'. Dalam kurikulum pendidikan karakter juga terdapat indikator pembelajaran toleransi dan taat beragama yang menjadi salah satu elemen pembentukan karakter. Untuk mendukung apa yang dipelajari secara teoritis ini, YPSIM mendirikan rumah-rumah ibadah dalam kawasan sekolah sehingga para warga sekolah dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Selain

itu, siswa dapat dengan langsung belajar tentang ilmu agama di rumah ibadah sesuai dengan agamanya itu.

Burhanuddin (2002) dalam tulisannya juga mengatakan bahwa dibandingkan ras dan etnis, daya rekat agama sebagai pembentuk identitas kelompok jauh lebih kuat dan tahan lama. Maka dari itu, pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan kepada yang Maha Kuasa yang berlangsung di sekolah juga harus dibarengi dengan pendidikan keagamaan yang mengajarkan tentang pentingnya untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan agama yang ada di Indonesia ini. Hal ini mengingat dalam mengajarkan agama ini, para guru sering terjebak pada strategi yang Burhanuddin sebut 'belah bambu', dimana guru agama dalam pengajarannya, baik sengaja maupun tidak sengaja, sering mengangkat dan mengagungkan agama yang dianutnya sambil merendahkan dan menjelekkan agama lainnya.

Selama ini pendidikan agama juga terlihat hanya ditekankan pada proses transfer ilmu agama saja, bukan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan yang universal (Burhanuddin, 2002:148) dan nilai-nilai moralitas yang universal seperti cinta kasih, tenggang rasa, penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan yang ada sikap-sikap untuk mengembangkan suatu keharmonisan antar semua manusia tanpa memandang ras, agama dan etnik.

Menyadari pentingnya agama dalam pembentukan identitas ini, guru-guru agama yang mengajar di YPSIM dipilih melalui proses ketat dan evaluasi akan kinerjanya juga dilakukan secara terus menerus. Guru yang ketahuan melakukan praktek 'belah bambu' dikeluarkan dari sekolah karena hal ini telah menyalahi budaya sekolah YPSIM yang menghargai segala bentuk perbedaan. Selain itu, guru-guru agama dalam pengajarannya juga tidak dibenarkan untuk mengajarkan aliran spesifik tertentu. Misalnya untuk agama Kristen, dipilih Oikumene, Islam dipilih non-sektarian dan Buddha non-sektarian.

Pembina YPSIM, dr Sofyan Tan (59) mengatakan untuk menjawab kebutuhan agama peserta didik, maka sekolah mendirikan rumah ibadah yang pada awalnya adalah mesjid. Pada saat dibangun sempat terdengar wacana miring, karena diduga pembina Yayasan mau masuk Islam. Namun hal tersebut dibantah yang tidak lama kemudian juga mendirikan rumah ibadah gereja dan vihara dan pura yang telah dibangun sengaja dibuat berdampingan dalam jarak kurang dari 30 meter yang pada awalnya dianggap tidak lazim mendirikan rumah ibadah di sekolah, namun makna itu menjelaskan secara simbolis menggambarkan semboyan negara Indonesia 'Bhinneka Tunggal Ika', yang menjadi landasan pelaksanaan semua kegiatan pendidikan di YPSIM.

“..Dengan rumah ibadah yang berdekatan ini, YPSIM menginginkan untuk membiasakan para anak didik melihat perbedaan dan mengajarkan kepada mereka bahwa perbedaan bukan berarti tidak dapat berteman dan hidup bersama. Begitu juga akan dibangun aula bung Karno sebagai wujud perekat nasionalisme diantara rumah ibadah yang jaraknya berdekatan, “ kata Sofyan Tan (59)



Gambar. Rumah ibadah Vihara yang dikelilingi oleh rumah ibadah lainnya.

Selain itu, dengan menyaksikan kebiasaan beragama pemeluk agama yang berbeda secara nyata, warga sekolah dapat juga belajar mengenai kebiasaan toleransi dalam diri mereka. Dikelilingi oleh tiga

rumah ibadah berdirilah sebuah pendopo yang berfungsi sebagai zona netral tempat berkumpul dan diskusi para siswa dan guru.

Dipendopo ini juga para siswa/siswi dapat latihan drama, cheerleading, pidato dan ekskul lainnya dalam ruang terbuka tetapi tetap terlindung dari terik matahari dan hujan. Pertemuan, rapat guru dan seminar juga sering dilakukan di pendopo ini sebagai alun-alun penampung aspirasi dan pemupuk kebersamaan. Kegiatan-kegiatan yang mengasah rasa ingin tahu dan pandangan kritis ini pun dapat dengan baik difasilitasi oleh pendopo ini.

5.4.2. Perayaan Hari Besar Agama dan Malam Bhinneka Tunggal Ika

Pendidikan multikultural di Indonesia yang berlandaskan pada semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' seharusnya tidak hanya berpusat pada pembelajaran secara teoritis seperti yang disusun dalam kurikulum kita, terutama pada mata pelajaran yang dianggap memiliki relevansi tinggi seperti PKN, sejarah, dan sosiologi. Model mengajar dan belajar yang terbatas seperti ini dapat mengurangi daya serap siswa untuk dapat mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Untuk meningkatkan internalisasi dari nilai-nilai kebaikan seperti ini, sebaiknya hari-hari besar agama dari berbagai agama selalu dirayakan dalam suasana yang sederhana, sakral dan penuh keakraban.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA, Elvrida Anny Napitupulu (56) mengatakan Di YPSIM, panitia yang terbentuk untuk mempersiapkan acara perayaan ini pada umumnya terdiri dari siswa/siswi YPSIM dengan diawasi oleh para guru dan kepala sekolah, dari latar belakang agama, etnis, ras, gender dan status sosial. Keikutsertaan dari berbagai kalangan dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda ini krusial karena ini bagian dari pembelajaran mengenai teamwork, kepemimpinan dan rasa saling menghargai perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Selain perayaan hari besar agama, YPSIM juga mengadakan malam 'Bhinneka Tunggal Ika' dimana pada acara ini semua pihak dapat menampilkan budaya dari suku yang ada di Indonesia. Sama halnya seperti acara sekolah yang lain, orang tua siswa, orang tua asuh dan petinggi dari pemerintahan juga diundang untuk ikut serta menyaksikan keindahan budaya Indonesia yang beragam ini dalam bentuk pentas seni dan tataboga.

“..Harapannya dengan diadakannya acara seperti ini, warga sekolah, para orang tua siswa komunitas sekitar dapat mengenal budaya diluar dari kelompoknya sendiri, mcmupuk rasa nyaman dengan identitas kelompok mereka, namun tetap merasakan suatu kebersamaan dalam kerangka NKRI..” ujar Elvrida Anny Napitupulu (56)

5.4.3. Monumen sekolah yang menjadi representasi visi sekolah

Diantara kawasan rumah ibadah terdapat Pohon Bisbul dan Rumah Tawon sebagai simbol monumen. Monumen sekolah sebenarnya dapat berbentuk dan berukuran apa saja tergantung dari tujuan dan pesan yang ingin disampaikan dengan adanya monumen ini. Yang penting monumen menjadi perwakilan dari visi dan misi sekolah secara fisik, menyampaikan secara jelas pendekatan pendidikan yang diadopsi oleh sekolah tersebut.

Tentu saja ini bukan suatu keharusan, tapi keberadaan yang simbolis ini dapat menjadi sesuatu hal yang bisa meningkatkan ciri khas dan citra dari sebuah sekolah. Berbeda dengan wujud monumen pada umumnya yang berbahan konkrit dan dibangun secara khusus sesuai dengan permintaan, monumen sekolah YPSIM adalah sesuatu hidup yang terus tumbuh dan berkontribusi untuk sekelilingnya.

“..Pohon bisbul (Dyospyos Pilippensis) yang didapat dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dipilih dikarenakan siklus hidupnya yang cukup unik dapat menangkap secara jelas jiwa dari sekolah YPSIM, yaitu humanisme, kesetaraan dan peduli akan lingkungan hidup..” kata Kepsek SMA YPSIM, Edy Jistro Sihombing (54)

Kepala Sekolah SMA YPSIM, Edy Jistro Sihombing (54) menyebutkan pohon bisbul yang hanya bisa berbuah jika ditanam berpasangan dan berdekatan ini mengajarkan kepada warga sekolah akan

pentingnya berbagi. Sebagai makhluk hidup yang mengeluarkan oksigen untuk kelangsungan hidup makhluk hidup yang lain, pohon bisbul tidak pernah pelit memberikan oksigen dan buah yang dihasilkannya kepada makhluk yang lain. Selain itu, pohon bisbul pun tidak pernah memilih siapa yang dia berikan hasil kerjanya.

Walaupun ia ditanam oleh seorang yang beretnis Jawa, ia tidak pernah membatasi pemberian oksigen dan buahnya hanya untuk orang-orang yang beretnis Jawa saja. Umat manusia sebagai makhluk sosial yang secara biologis dikatakan lebih tinggi derajatnya daripada hewan dan tumbuhan, yang mempunyai akal pikiran sudah seyogyanyalah hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain, tanpa membedakan agama, etnis, ras, gender, dan status sosial.

Mengelilingi monumen hidup pohon bisbul ini adalah tempat duduk berwarna warni yang berbentuk rumah tawon. Adapun makna dibalik tempat duduk yang dibuat segi lima seperti bentuk rumah tawon ini adalah agar warga sekolah dapat duduk bersama melepas lelah sambil berdiskusi dengan manis layaknya madu yang dihasilkan oleh tawon. Selain itu, tawon dikenal sebagai hewan rajin yang bekerja keras, maka diharapkan warga sekolah dapat juga belajar dari tawon mengenai keuletan dan pantang menyerah. Tempat duduk juga sengaja dibuat berwarna-warna untuk mengingatkan indahnyanya keberagaman dan diharapkan warga sekolah dapat hidup bersama walaupun berbeda-beda dengan penuh kebersamaan.

5.4. Persilangan Budaya (*Cross Culture*) dalam Ruang Kelas

Kultur kelas yang pertama kali dibudayakan adalah berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Guru agama Islam, Agus Rizal (40) mengatakan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan se usai pelajaran terakhir. Mulai dari tingkat TK sampai dengan SMA dan SMK, alangkah baiknya ditanamkan kebiasaan untuk berdoa bersama

sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Acara doa bersama ini sering terlupakan dan dipandang sebelah mata, padahal kegiatan seperti ini bisa menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan anak-anak kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Doa yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anak dan guru ini jika dilakukan secara terus menerus juga dapat meningkatkan rasa toleransi beragama dalam diri anak. Sehingga diharapkan anak-anak bisa terbiasa untuk hidup dengan identitas agamanya dalam masyarakat Indonesia yang plural ini tanpa merasa canggung. Sementara untuk pelaksanaan upacara atau kegiatan nasional, kegiatan berdoa dilapangan dilakukan oleh semua agama secara bergantian yang dipimpin oleh guru agama masing-masing.

5.5.1. Pengaturan Tempat Duduk : Interaksi dan Pertukaran Budaya

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk menjembatani interaksi antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda adalah melalui pengaturan tempat duduk, dimana murid yang sebangku berasal dari agama, etnis dan status sosial yang berbeda. Proses penjembatanan ini menjadi penting karena disinilah kesempatan untuk berinteraksi dan bertukar budaya antara para siswa dengan agama, etnis, gender, ras dan status sosial yang berbeda tercipta. Guru dalam hal ini memegang kunci untuk membuka pintu gerbang komunikasi.

Bagaikan arti dari ungkapan tak kenal maka tak sayang, pembangunan hubungan yang multikultur perlu melibatkan strategi mediasi untuk memulai sebuah interaksi yang bermutu. Perlu ditekankan bahwa strategi seperti ini hanya bisa meningkatkan intensitas pertemuan siswa-siswa tersebut. Selanjutnya, harus ada upaya yang sadar untuk memupuk dan mengembangkan kualitas dari hubungan ini agar keharmonisan yang sesungguhnya dapat terjalin dengan baik.

5.5.2. Aktivitas Peserta Didik (*Student Activities*)

Selain kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan siswa, mulai dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler juga harus direncanakan sedemikian rupa sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal. Di YPSIM setidaknya ada 30 kegiatan ekstra-kurikuler.

5.6. Kolaborasi dengan Masyarakat Luas

Menurut Raihani (2011), ada beberapa tujuan dari keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sekolah, diantaranya adalah untuk berbagi visi pendidikan toleransi, menjaga konsistensi kebijakan sekolah, dan juga mengontrol dan mengevaluasi program yang dikembangkan untuk keberhasilan berjalannya pendidikan toleransi secara bersama-sama.

Di Indonesia, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses sekolah pada umumnya memang terlihat masih lemah jika dibandingkan dengan di negara-negara lain, tetapi persentasenya dirasakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Sejak desentralisasi pendidikan yang terjadi pada tahun 1999, pemerintah telah mulai bekerja pada pendidikan berbasis komunitas. Kebijakan yang telah dilembagakan dalam bentuk manajemen berbasis sekolah ini pun menunjukkan kesadaran pemerintah akan pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan multikultural secara optimal. Di YPSIM, ada beberapa program dan inisiatif yang dilakukan untuk berbagi visi pendidikan multikultural itu dan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat luas dalam proses sekolah seperti:

5.6.1. Program Anak Asuh Silang dan Subsidi Berantai

Program Anak Asuh Silang Berantai ini merupakan terobosan dari pendiri YPSIM, dr Sofyan Tan. Program ini awalnya lahir dikarenakan pihak yayasan mengalami kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya pendapatan sekolah untuk menutup biaya operasional yang tinggi. Rendahnya pemasukan ini dikarenakan

tingginya jumlah siswa YPSIM yang tidak mampu untuk membayar uang sekolah. Seperti Program Anak Asuh lainnya, program yang sudah menjadi andalan di sekolah ini bertujuan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk bisa bersekolah.

Hingga tahun ajaran 2017/2018 ini, data menunjukkan bahwa masih banyak siswa YPSIM datang dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan yang memerlukan bantuan. Selain mempunyai tujuan untuk ikut serta berperan mewujudkan target pemerintah yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengurangi angka putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan ekonomi, program anak asuh yang bersifat silang ini juga berfungsi untuk menghancurkan prasangka buruk terhadap kelompok etnis atau agama tertentu yang ada di dalam diri sang anak asuh maupun orang tua asuh.

Hal ini dapat terjadi melalui program pemasangan 'silang' yang menjadi keunikan dari program anak asuh di YPSIM. Misalnya, anak yang beretnis Jawa akan mendapatkan orang tua asuh yang beretnis Tionghoa dan sebaliknya. Diharapkan dengan pemasangan berbentuk silang ini siswa atau orang tua beretnis bukan Tionghoa dapat menghilangkan stereotip akan etnis Tionghoa yang sering dianggap 'pelit, eksklusif, tidak nasionalis'. Sebaliknya orang tua atau siswa beretnis Tionghoa dapat menghilangkan stereotip akan etnis lain yang sering dianggap memiliki kebiasaan yang sama yakni 'suka memeras dan kasar'.

Menurut data yang dihimpun, program orang tua asuh masih didominasi oleh etnis non Tionghoa, dan orang tua yang etnis Tionghoa juga lah yang menjadi orang tua asuh untuk siswa siswa yang tidak mampu. Secara umum, dominasi peserta didik SMA YPSIM didominasi dari beragama Islam dan beragam etnis, sementara etnis Tionghoa umumnya berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah yang berasal dari kawasan yang tidak jauh dari sekolah YSPIM berada.

Kepala Sekolah SMA YPSIM, Edy Jistro Sihombing (54) mengemukakan, program anak asuh dilakukan oleh tim yang independen dari sekolah, dengan memverifikasi langsung ke rumah calon siswa, apakah layak atau tidak menerima bantuan orang tua asuh. Bagi anak yang tidak lulus anak asuh, YPSIM juga memberikan alternatif pengurangan uang sekolah yang tercipta dengan adanya inisiatif subsidi silang yang dilakukan. Jadi, sejak awal orang tua dari anak-anak di YPSIM sudah diberitahukan bahwa dengan membayar biaya sekolah secara penuh, mereka secara tidak langsung telah membantu teman dari anak-anak lain yang berekonomi lemah untuk bersekolah di YPSIM karena sesungguhnya biaya pengurangan dan biaya pendidikan dari sebagian besar anak asuh menjadi tanggungan pihak yayasan. Untuk biaya perbulan, SMA YPSIM biaya penuh/normalnya sebesar 490 ribu rupiah.

Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa kesetiakawanan sosial dan gotong royong antar orang tua yang membayar penuh, pengurangan ataupun yang anaknya menjadi anak asuh di YPSIM. Dari program dan inisiatif di atas terlihat bahwa ada sebuah usaha sadar dan terencana untuk melibatkan masyarakat luas dan orang tua untuk turut serta menyukseskan pendidikan multikultural yang diusung oleh YPSIM.

Penanggung jawab program orang tua asuh, Sahayu Surbakti (25) mengatakan pada awalnya memang program anak asuh memang menjadi program YPSIM. Sehingga pada saat melakukan pendataan, siswa sudah mengisi formulir khusus untuk menjadi anak asuh. Kemudian orang tua calon anak asuh mendapatkan informasi bahwa nanti akan ada survey ke rumah anak asuh untuk dilihat dan diobservasi secara langsung apakah calon anak asuh memang layak atau tidak mengikuti program anak asuh YPSIM. Artinya tidak semua calon anak asuh menjadi peserta anak asuh.

“..Biasanya saya melakukan survey ke rumah calon anak asuhnya, dan tidak kita kasih tahu kapan tanggal pastinya, karena kalau diberitahu, mereka akan siap-siap bisa jadi ada manipulasi. Setelah datang tiba-tiba kerumahnya, saya wawancarai keluarganya, tanya kondisi sosial ekonominya, rumahnya bagaimana, tidak boleh ada yang ditutupi.

Sekarang ini calon anak asuh ada yang alamatnya jauh-jauh, sehari bisa 10 rumah saya survey..”kata Sahayu Surbakti (25)

Sahayu yang merupakan alumni YPSIM program anak asuh juga, menyebutkan bahwa program anak asuh sangat bermanfaat bagi masyarakat yang kurang mampu untuk menimba pendidikan di sekolah yang fasilitasnya baik. Setelah melakukan survey ke rumah. Kemudian calon anak asuh yang dinyatakan layak akan mengikuti tes potensi akademik dan tes wawancara. Namun menurut nya yang paling penting adalah kondisi sosial ekonomi orang tua calon anak asuh tersebut yang menjadi pertimbangan besar untuk diloloskan. Sementara untuk jumlah anak asuh tidak ada batasan.

Tabel
Data Jumlah Anak Asuh

No	Tahun Ajaran	Jumlah
1	2015/2016	86 siswa
2	2016/2017	114 siswa
3	2017/2018	107 siswa

Sumber : Data YPSIM 2018

Para orang tua asuh yang menjadi donatur berasal dari luar sekolah, umumnya berasal dari relasi dan kerabat pembina yayasan, dr Sofyan Tan bahkan dari alumni anak asuh itu sendiri. Berdasarkan data yang dihimpun, ada 18 orang donatur yang berkontribusi bagi 76 siswa SMA YPSIM, Tanoto Foundation, dan lions club. Sedangkan kekurangannya ditanggung jawabin oleh Yayasan sendiri. Para donatur selalu dilibatkan pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan anak asuhnya. Jika dilihat secara etnisitas, umunya orang tua asuh berasal dari etnis Tionghoa, yang anak asuhnya non Tionghoa. Beberapa donatur yang menjadi orang tua asuh juga kerab mengajak anak asuhnya untuk datang pada acara Imlek atau sekedar jalan-jalan. Orang tua kandung anak asuh juga menjadi prioritas jika ada program bantuan sembako, dan lain lain untuk mendapatkan bantuan.

Para guru dan pegawai juga secara sukarela memberikan kontribusinya untuk mendukung program anak asuh dengan mendonasikan gaji mereka walaupun tidak ada patokan nominal. Untuk nama-nama donatur menjadi rahasia yayasan, sebab beberapa donatur tidak ingin namanya diekspos. Para donatur biasanya memberikan donasi selama satu tahun ajaran kepada anak asuh, beberapa ada yang tiap satu semester

BAB VI

TANTANGAN DAN HAMBATAN SEKOLAH PEMBAURAN

6.1. Kurikulum dan Pengajaran (*Curriculum and Teaching*)

Kurikulum merupakan pedoman dari pendidikan formal, terutama pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Maka, reformasi materi dalam kurikulum formal itu penting. Hasil kajian dari Australia mengenai praktek pendidikan nilai-nilai multikulturalisme yang baik: di sekolah-sekolah pun menyarankan penggunaan pendekatan integratif untuk pengembangan kurikulum dan tidak hanya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam mata pelajaran yang bersifat humaniora dan keagamaan saja (Raihani, 2011). Tetapi juga harus diintegrasikan ke pelajaran matematika, bahasa Inggris dan materi pelajaran pendukung lainnya.

Sebaik-baik konsep untuk pendidikan multikultural yang integratif, tidak akan terlalu bermakna jika dikelola dan dikendalikan oleh guru yang tidak cukup kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Oleh sebab itu, ada beberapa kualifikasi guru yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran multikultural yakni: a. Guru harus memiliki skill keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturalnya dengan baik, sehingga dapat memahami siswa-siswanya yang secara etnik, ras, dan kultur berbeda dengan mereka, serta dapat menerima para siswanya dalam kelas untuk bisa belajar bersama, mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya. b. Kemudian guru juga harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswanya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan

yang sama terhadap para siswa yang berbeda jenis kelaminnya. c. Pendidikan multikultur harus dilakukan secara dinamis.

Oleh sebab itu guru diharapkan memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tapi juga pengetahuan-pengetahuan konsepsional tentang multikultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudaisme, dan rasisme. d. Di samping itu, guru juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu. e. Terakhir guru juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa (Banks, 1997:82)

Untuk elemen pendidikan multikultural yang satu ini, guru guru YPSIM walaupun secara praksis sudah mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di dalam kelas sejak lama, tetapi sampai tahun 2011, YPSIM belum mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang berbasiskan kepada konsep multikultural yang dijalankan oleh sekolah khusus hingga belum ada tulisan yang secara teoritik dan spesifik menjabarkan pengintegrasian konsep multikulturalisme yang menjadi pegangan bagi para guru dalam mengajar di dalam kelas di dalam mata pelajaran.

Menyadari bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan multikultural yang memiliki peran untuk membina para guru dalam mendidik peserta didik di dalam kelas, maka YPSIM berharap dengan dikembangkannya kurikulum dan model pembelajaran di kelas yang multikultural ini, model pendidikan multikultural yang selama ini dijalankan dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur.

Menurut Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum, Yohana Fitri (39) menyebutkan beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan silabus dan RPP pendidikan multikultural adalah :

1. Visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bermuatan multikultural dengan memperhatikan beberapa hal berikut : urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan multikultural, keterkaitan antara standar kompetensi dasar dalam mata pelajaran lain yang memuat multikultural, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultural, keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari
3. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultural dengan mempertimbangkan; keberagaman peserta didik baik dari segi etnis, agama, ras sosial ekonomi atau kompetensi akademis dan non akademis, karakteristik mata pelajaran, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spriritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, aktualiasi materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan medium fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis multikultural yang optimal.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka kompetensi dasar dari pendidikan berbasis multikultural. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan pembelajaran multikultural disusun untuk memberikan bantuan kepada para peserta didik (guru) agar melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan optimal

- b. Kegiatan pembelajaran multikultural memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik
- c. Penentu urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran multikultural
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural minimal mengandung dua unsur yaitu kegiatan peserta didik dan materi multikultural
- e. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultural merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermuatan multikultural. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, budaya dan fasilitas sekolah serta lingkungan dan potensi daerah yang dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun penelitian.
- f. Penentuan jenis penilaian yang bermuatan multikultural
- g. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultural
- h. Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultural bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultural.

6.2. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Sosiologi

Sekolah merupakan salah satu tempat dengan komposisi guru dan peserta didik yang berasal dari berbagai keberagaman yang disebutkan sebelumnya. Dalam kesehariannya disekolah, dengan keberagaman yang ada, tidak dipungkiri bahwa peserta didik dapat mengalami perlakuan diskriminasi yang diterima melalui ejekan, bully dan pengucilan. Diantara para peserta didik ada yang cuek dengan perlakuan tersebut, tetapi banyak juga yang membalas perlakuan dengan melakukan hal yang sama terhadap orang yang mendiskriminasinya. Peserta mengalami

kekerasan fisik dan psikis. Karena perbedaan yang dimilikinya dapat mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan hal yang sama kepada orang lain yang berbeda dengannya.

Guru Sosiologi SMA YPSIM, Minar Siahaan (42) mengatakan guru Sosiologi dapat menerapkan teori yang ada di dalam pembelajaran ke dalam kehidupan peserta didik dengan contoh yang konkrit melalui pengamatan dilapangan kemudian menanya, menganalisis, mempresentasikan dan akhirnya dapat mengambil kesimpulan dari setiap proses hidup yang dilihat dan dialaminya. Contohnya ketika ada dua siswa yang terlibat konflik di dalam pelajaran karena bermula dari peserta didik yang satu dengan sengaja menertawakan temannya yang berbeda fisik dari yang lain sehingga peserta didik saling ejek yang kemudian memunculkan sikap yang marah bahkan dapat memukul.

“..Metode yang biasa saya terapkan ialah metode diskusi kelompok yang beragam, kemudian membuat tugas mencari artikel yang berkaitan dengan konflik sosial, kemudian dianalisis dan didiskusikan, guru Sosiologi berperan untuk mengajak siswa mengetahui dampak dari konflik tersebut, cara pencegahannya sehingga konflik sosial dapat diatasi..” kata Minar Siahaan (42)

Minar Siahaan (42) menambahkan, setiap kelompok diberikan waktu untuk mengadakan simulasi terhadap penyelesaian konflik yang telah didiskusikan. Misalnya dalam konflik di Ambon, tiap peserta didik diberikan peranan sebagai pelaku yang terlibat konflik, mediator, pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat. Dalam menyelesaikan konflik tersebut, guru menjelaskan mengenai proses-proses penyelesaian konflik dengan keterlibatan para peserta didik.

Setelah diskusi dan proses simulasi penyelesaian konflik selesai, peserta didik diajak menemukan solusi terbaik dan apa yang harus mereka lakukan sebagai generasi penerus yang harus aktif berperan meminimalisir konflik yang terjadi disekitarnya sehingga tercipta tatatan kehidupan masyarakat Indonesia yang saling menghargai satu sama

lainnya emi kemajuan bagsa yang harmonis. Guru mengajak peserta didik untuk memulai pencegahan konflik dari hal yang sederhana.

Materi yang diajarkan dalam pelajaran Sosiologi tentunya dapat disinggung dalam mata pelajaran lain, akan tetapi karena keterbatasan ruang maka penjelasan dapat dilakukan secara terperinci dan hanya sekilas. Berdasarkan dan pengamatan, pelajaran Sosiologi sebenarnya penting untuk diterapkan dengan baik di semua kelas SMA termasuk MIA, minimal kelas X. Hal ini dikarenakan banyak gejala sosial yang dialami peserta didik butuh bimbingan dalam penyelesaian permasalahan sosial yang mereka hadapi sehingga disinilah dirasakan peran guru Sosiologi sebagai fasilitator yang mungkin tidak dapat diisi oleh guru mata pelajaran yang lain.

6.3. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Agama Islam

Menerapkan pembelajaran multikultural khususnya untuk mata pelajaran agama Islam, tidak dapat dibilang mudah. Ada tantangan khas yang dihadapi dan memerlukan solusi yang arif dari para guru. Hal ini dihadapi oleh guru agama Islam di kelas X. Umumnya peserta didik yang ada di kelas X merupakan peserta didik baru. Mereka ada yang berasal dari sekolah atau lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiah, pesantren atau sekolah nasional berbasis agama.

Guru agama Islam, Agus Rizal (40) mengatakan latar belakang sekolah dan pendidikan siswa yang monoreligi, ajaran agama mereka terima mengeksklusikan peserta didik agar tidak berbaur dengan penganut agama lain. Hampir setiap hari mereka menerima sekian banyak fatwa ulama serta ajaran para ustadz yang eksklusif. Hal ini mendorong terbentuknya budaya beragama yang ikut-ikutan (taqlid), tanpa disertai perangkat berfikir rasional dan nilai-nilai nasionalisme serta pluralisme.

Disisi lain, peserta didik juga tidak imun dari serbuan informasi yang bernuansa intoleran dari media massa. Pada layar kaca televisi, kerap disuguhkan tontonan yang memperlihatkan sekelompok orang atas

nama pemurnian agama melakukan, bahkan melegalkan kekerasan. Mereka memaknai apa yang mereka lakukan sebagai jihad agama dan hal ini berlaku untuk orang lain yang dianggap salah. Namun terkadang mereka lupa bahwa pengerusakan yang dilakukan juga bertentangan dengan prinsip jihad melawan hawa nafsu atau kontrol diri, angkara murka yang berada pada atau dari dirinya sendiri.

“..Inilah salah satu ironi yang tengah dihadapi umat Islam dewasa ini. Seakan rasa cinta kasih, welas asih yang dikenal didalam ajaran Islam yang rahmatan lil alamin sebagai penebar kasih sayang dimuka bumi telah sirna berganti dengan rasa benci, saling memusuhi dan egois..”
ungkap Agus Rizal (40)

Maka untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran agama Islam yang toleran dan menghargai keberagaman dilakukan, maka materi pembelajaran perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzahan), dan persaudaraan (ukhuwah) dipilih karena dirasakan dapat memberikan contoh bagaimana guru agama Islam dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik bahwa agama Islam menjunjung tinggi perdamaian, pluralisme, persamaan hak, anti diskriminasi dan mendukung kesetaraan gender diantara sesama pemeluk agama dan agama lain.

Maka guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk memperkuat sekaligus membangun pemahaman beragama Islam yang inklusif dikalangan peserta didik. Untuk itu sebelum mengajar, guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu memahami ayat dan hadis tentang toleransi dan kerukunan. Selain itu guru juga mengedepankan kepentingan nasional dan kebangsaan dibandingkan kepentingan golongan. Dalam berinteraksi dengan peserta didik guru harus mampu menjadi fasilitator yang membuat peserta didik berfikir rasional, bukan malah dogmatis sempit, bahwa Allah SWT memang menciptakan perbedaan di antara umat ciptaanNYA agar umat yang beragam itu saling mengenal, menghormati dan mensyukuri keberagaman tersebut.

Selain itu guru juga harus mampu menumbuhkan sikap simpati dan empati sosial peserta didik terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, membantu warga korban banjir dan sebagainya, tanpa melihat perbedaan identitas yang ada. Termasuk menjadi inisiator untuk memfasilitasi kelas pengajaran agama bersama (dengan guru agama Kristen, Buddha dan Hindu) membahas sebuah topik pembelajaran yang umum dan dikupas dari perspektif agama masing-masing setelah itu bersama didik guru melakukan dialog tentang topik tersebut

6.4. Penerapan Multikultural pada Pelajaran Agama Buddha

Ajaran Buddha merupakan ajaran yang menekankan penganutnya untuk mencintai segala bentuk perbedaan. Saling menolong kepada sesama. Hal ini sesuai dengan sabda Buddha kepada muridnya perihal agama lain. Peserta didik diharapkan memiliki sifat Brahma Vihara yaitu sifat-sifat luhur yang patut untuk dijalani semua makhluk. Adapun sifat-sifat luhur yang dimaksud adalah Metta (cinta kasih), Karuna (Welas Asih), Mudita (simpati) dan Upekkha (kesimbangan batin).

Guru agama Buddha SMA YPSIM, Berlim (35) mengatakan di yayasan Sultan Iskandar Muda, mata pelajaran agama Buddha didominasi oleh peserta didik yang berlatar belakang etnis Tionghoa dan Tamil. Jika dibagi berdasarkan mazhab, penganut agama Buddha diantara peserta didik juga beragam. Sebagian besar adalah berasal dari tiga mazhab besar antara lain Buddha Theravada, Mahayana, dan Buddha Vajrayana (Trantayana). Perbedaan antar mazhab inilah yang menjadi tantangan utama dari guru dalam mengajar pendidikan agama Budha.

“..Seorang guru agama Budhha harus dapat menyampaikan kepada seluruh peserta didik bahwa didalam agama Budhha terdapat perbedaan mazhab bukan berarti perbedaan itu menjadi sumber perpecahan didalam agama Buddha itu sendiri..” kata Berlim (35)

Pada materi pembelajaran, dapat dimasukkan materi Metta (cinta kasih) sangat memungkinkan untuk menanamkan pendidikan multikultural. Hal yang dapat dilakukan dengan guru menjelaskan bahwa hasil dari wujud sang Budhha yang tidak pernah membedakan

antara kaya dan miskin pada saat beliau menyampaikan Dhamma (ajaran kebenaran), serta Buddha tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan. Semua makhluk boleh mendengarkan Dhamma sanga Buddha berdasarkan cinta kasih yang tanpa batas kepada semua makhluk tanpa membedakan dan tentunya tanpa syarat apapun.

Pengembangan pendidikan multikultural akan jauh lebih bermanfaat saat kita sebagai seorang guru dapat membangun paradigma keberagaman. Salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendekatan yang berbasis kerukunan seperti yang dilakukan oleh guru agama yang ada di YPSIM yakni guru agama Islam, agama Budha, agama Kristen, agama Hindu yang melakukan kelas bersama dengan memberikan pencerahan dengan memberikan ceramah yang bersifat menuntun peserta didik berbuat kebajikan dan mendidik. Adapun pembelajaran diberikan oleh guru agama secara bergantian kepada peserta didik sehingga dapat terjadinya sebuah kerukunan yang indah di iklim pendidikan nasional yang ada di negara saat ini.

6.5. Tantangan Implementasi Sekolah Pembauran

Dalam menerapkan pendidikan Multikultural, dari sisi kurikulum guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan silabus. Untuk mengintegrasikan, guru dituntut melakukan analisis terhadap karakteristik mata pelajarannya dan melihat kondisi yang ada di YPSIM.

Menurut kepala sekolah SMA YPSIM, Edy Jitro Sohombing (54) adapun tantangan dan hambatan dalam penyusunan model penerapan multikultural antara lain ; Pertama, pemahaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan terus, terutama mendesain pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam RKH, RPP dan juga silabus. Kedua, khusus mata pelajaran IPA, TIK dan Matematika, para guru mengalami hambatan dalam mencari materi yang

tepat dapat mengaplikasikan sebagai besar nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

Ketiga, keterbatasan waktu dan kemampuan tim pengembang dalam memberikan pelatihan pada guru untuk mengembangkan model pendidikan multikultural. Keempat, sulitnya menentukan metode yang cocok untuk dapat mempraktekan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Kelima, kesulitan menentukan media sebagai bantuan untuk kegiatan pembelajaran. Keenam, sulit mengaitkan pelajaran yang sesuai dengan tema dengan nilai-nilai multikultural.

Ketujuh, menyesuaikan alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik menyangkut nilai multikultural. Kedelapan, kesulitan untuk mencari cara yang kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai multikultural sehingga mudah dipahami dan diterapkan.

Sementara itu dari sikap dan perilaku siswa SMA YPSIM. Guru BK, E Anny Napitupulu (56) mengatakan, dalam perilaku siswa sudah cukup baik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural yang ada di YPSIM itu sendiri. Berdasarkan pengalaman, sudah sangat jarang ditemukan perkelahian ataupun konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, ras dan status sosial ekonomi. Kalau pun ada presentase sangat minim dan biasanya ditemukan di kelas X, sebab beberapa ada yang berasal dari SMP yang bukan YPSIM. Sehingga kultur yang dibawa dari luar masih menyesuaikan ke kultur SMA.

“ Strategi yang biasanya saya gunakan, saya sampaikan kepada siswa/i kelas X yang baru masuk, terutama alumni SMP YPSIM, agar mereka dapat menebarkan sikap dan perilaku nilai-nilai multikultural yang sudah dapat di SMP kepada teman-teman baru mereka, agar kebaikan itu menyebar kepada yang lain.. ” kata E Anny Napitupulu (56)

Sementara untuk kasus-kasus yang biasanya ditanganin oleh bimbingan dan konseling, kebanyakan adanya keributan kecil antar sesama karena pada persoalan psikologis remaja misalnya gara-gara perempuan atau rebutan, ejek-ejekan nama orang tua. Selain itu juga,

masalah yang pernah dihadapi, misalnya keterlambatan siswa dan juga kepribadian siswa yang misalnya menjadi pendiam, ada yang disebabkan karena faktor psikis yang datang dari keluarga. Misalnya orang tuanya berkelahi atau berantam bisanya ada pengaruhnya kepada siswa.

Untuk pergaulan siswa SMA YPSIM di lingkungan masyarakat, salah seorang siswa beretnis Tionghoa dan beragama Budha kelas XI IPS I, Fellycia (16) mengatakan untuk interaksi dengan siswa yang lain dirinya sudah merasa nyaman karena di lingkungan sekolah YPSIM sudah sangat minim ujaran-ujaran yang berbau rasis dia dapatkan, dan sudah terbiasa berbaur dengan teman-temannya yang berbeda etnis dengannya. Meskipun dalam interaksi dengan temannya yang sama etnisnya masih menggunakan bahasa Hokkien.

“..Kalau misalnya jam istirahat, pas ketemu sama teman yang etnis Tionghoa juga biasa pakai bahasa Hokkien, tapi kalau sudah dikelas, ya pakai bahasa Indonesia, ngobrol sama teman yang lain juga, karena mereka pasti gak ngerti..” ungkap Fellycia (16)

Fellycia (16) yang merupakan siswa berprestasi juara II umum SMA, menyebut bahwa rencana setelah selesai kuliah, dirinya lebih memilih kampus swasta ketimbang kampus negeri, sebab dirinya ingin bekerja sambil kuliah. Adapun yang menjadi alasan dirinya masuk ke sekolah YPSIM sejak kelas III SD, mengatakan bahwa yang menjadi alasan pertama karena jarak sekolah dengan rumahnya tidak jauh dan uang sekolah yang lebih murah ketimbang di sekolah mayoritas etnis Tionghoa di Medan, misalnya Sutomo dan Methodist

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah pembauran yang di laksanakan di sekolah di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menjadi tawaran dalam resolusi konflik yang berkaitan dengan isu SARA dalam dunia poendidikan. Dengan menggunakan konsep *Whole School Approach*, yang meliputi: visi dan kebijakan sekolah; kepemimpinan dan manajemen; kapasitas dan kultur/kebudayaan; aktivitas peserta didik; kolaborasi dengan masyarakat luas; serta kurikulum di semua mata pelajaran dan pengajaran. Walaupun tidak semua materi dapat secara penuh dimasukkan dalam nilai-nilai multikultural.

YPSIM sudah lama menerapkan pendidikan multikultural yang pada tahun 2020 sudah 32 tahun usianya. Visi dan kebijakan sekolah yang menjadi landasan berkembangnya sebuah budaya menghargai dan menerima perbedaan mengkonfirmasi tujuan dan orientasi pendidikan yang dijalankan di YPSIM. Fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah, beserta komitmen dari seluruh pihak yang terkait merupakan sebuah paket komplit pelaksanaan pendidikan multikultural.

Konsep sekolah pembauran yang tampak yakni: membentuk kelompok diskusi multikultural dan pengaturan tempat duduk yang berselang-seling; memberikan materi atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian para siswa tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat; menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler seperti klub olahraga dan akademis, serta seminar untuk memberikan motivasi dan memperluas wawasan siswa juga harus memperhatikan prinsip-prinsip multikulturalisme; mengakomodasi pendidikan agama dari peserta didiknya

Sekolah SMA YPSIM mempunyai murid-murid dengan agama dan etnisitas yang berbeda harus memfasilitasi berkembangnya sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama yang berbeda tersebut. Hal ini menjadi sekolah pembauran misalnya dimana etnis Tionghoa dapat berbaur dengan etnis lain, dan juga etnis lain tidak melakukan praktik diskriminasi kepada etnis Tionghoa atau etnis Tamil. Ini menjadi potret keberagaman yang diajarkan di sekolah di tengah-tengah lingkungan kota Medan yang plural dengan segenap sikap dan perilaku yang berlawanan dengan konsep multikulturalisme.

Sekolah ini juga memfasilitasi kehidupan beragama siswanya yakni menyediakan tempat peribadatan masing-masing agama; dan menyelenggarakan malam perayaan Bhinneka Tunggal Ika, untuk menghormati semua siswa dengan hari raya masing-masing. Salah satu keistimewaan YPSIM yakni komitmen untuk memperlakukan secara adil dan setara bagi anak dari keluarga miskin. YPSIM melakukan Program Anak Asuh dengan maksud walaupun anak dari keluarga miskin namun dapat menikmati sekolah yang unggul.

Dari implementasi kurikulum, SMA YPSIM telah menyusun materi dan silabus mata pelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai multikultural, walaupun banyak guru yang mengaku tidak semua materi dapat dihubungkan, namun dalam diskusi dan arahan kepada siswa saat masuk kelas selalu disampaikan. Sementara untuk interaksi siswa yang khususnya yang beretnis Tionghoa masih menggunakan bahasa ibu seperti bahasa Hokkien dan Mandarin, yang biasanya dilakukan pada saat jam istirahat. Namun untuk dikelas, sudah tidak dijumpai lagi dan berbaur dengan etnis dan agama yang berbeda.

7.2. Saran

Apa yang telah dilakukan oleh YPSIM dalam rangka mewujudkan masyarakat harmonis dalam wajah keberagaman, menjadi satu model yang dapat dikembangkan di sekolah-sekolah lain yang ada dalam wilayah Indonesia khususnya. Hal ini mengingat keberagaman

Indonesia tersebar di seluruh negeri. Penelitian ini dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut

1. Praktisi pendidikan diharapkan dapat melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pendidikan.
2. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi pertimbangan pemerintah untuk menjadi kurikulum nasional. Bagi Indonesia, pemahaman kultural merupakan satu syarat untuk tercapainya masyarakat yang harmonis.
3. Guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas sesuai, pada semua mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik (1999) “Etnisitas dan Konflik Sosial: Sebuah Pengantar” dalam *Pemecahan Masalah Hubungan Antaretnik: Etnisitas dan Konflik Sosial*, Hasil Penelitian PMB-LIPI, Jakarta.
- Banks, J. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*, Needham Heights, MA
- _____. 1997. *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teacher College Press, Columbia University
- Bruch, Patrick L; Highbee Jeanne L; Lundell, Dana Britt (2004) *Multicultural education and developmental education: A conversation about principles and connections with James A Banks*. Research & Teaching In Developmental Education, I, 3-17.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua; Cet.II. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Mahady, Muhaimin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* [Sebuah Kajian Awal], diunduh dari: <http://www.artikel.us/muhaemin6-04.html>, pada tanggal 7 november 2020.
- Fisher, Simon et all, (2000). *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak* (edisi bahasa Indonesia), The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Fuad, FH, dan Maskanah S, 2004. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Bogor: Pustaka Latin.
- Gorsky, Paul C. 2009. “What we’re teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi”. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 1(25): 309-318.
- Hammond, Linda Darling. Jennifer French & Silvia Paloma Garcia Lopez (ed.) (2002). *Learning to teach for social justice*. New York: Teachers College Columbia University.
- Johnson, Doyle P diterj. Robert M.Z. Lawang, 1990. *Teori Sosiologi Klasik Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kristiyanto, Eddy dan Chang, William. 2014. *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Levine, 1998. *Webster Dictionary*.

- Lisa, A Jones. (2004). *Teaching citizenship through multicultural education*. Kappa Delta Pi Record, I, 17-21
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelly, Usman. 2003. "Murid Pri dan Nonpri pada Sekolah Pembauran: Kebijakan Asimilasi Orde baru di Bidang pendidikan dan Dampak terhadap Masyarakat multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*, (71):34-45
- Raihani. 2007. *Successful school leadership in Indonesia: a study of principals leadership in successful senior secondary schools in Yogyakarta*. Pekanbaru: SUSKA Press.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Sanaky, Hujair. 2005. *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah*, diunduh dari: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel ps.htm>, diakses, pada 1 November 2020
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemarjan, Soelo dan Soeleman Soemardi, 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sofyan Tan. 2004. *Praxis pendidikan (lingkungan) untuk pembauran dan advokasi ekonomi rayat: jalan menuju masyarakat anti diskriminasi*. Medan: Kippas.
- , 2012. *Merawat keberagaman*. Medan: Kippas
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung Alfabeta.
- Suryadinata, Leo (2002) *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
- Spaho, Kenan, 2013. *Organizational, Communication and Conflict Management, Management, Vol. 18, 2013, 1, pp. 103-118* Professional paper dalam <https://www.efst.hr/management/Vol18No1-2013/6-Spaho.pdf>
- Tan, Mely G (1999) "Etnisitas dan Perubahan Sosial: Beberapa Pokok Pemikiran" dalam *Proceedings Lokakarya Etnisitas dan Konflik Sosial di Indonesia*, PMB-LIPI, Jakarta

- Taufik Abdulah (1999) "Konflik Cina-Non Cina, Etnisitas dan Kekuasaan" dalam *Proceedings Lokakarya Etnisitas dan Konflik Sosial di Indonesia*, PMB-LIPI, Jakarta
- Turner, Jonathan H. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company
- Wijono. 1993. *Konflik Dalam Organisasi*. Semarang: Satya Wacana
- Wood, et.al. 1998. *Organizational Behaviour an Asia-Pacific Perspective*. John Wiley & Sons, Singapore.